

**RELIGIUSITAS PADA KOMUNITAS KESENIAN JARANAN
TRESNO BUDOYO DI DESA KALIWUNGU
KECAMATAN KALIREJO**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Serta Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

DESIYANA RAMADANI

NPM : 1831020081



**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

**RELIGIUSITAS PADA KOMUNITAS KESENIAN JARANAN
TRESNO BUDOYO DI DESA KALIWUNGU
KECAMATAN KALIREJO**

SKRIPSI

Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas Serta Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh ;

DESIYANA RAMADANI

NPM : 1831020081



Pebimbing I: Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA

Pembimbing II: Luthfi Salim, M.Sosio

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2024 M**

ABSTRAK

Religiusitas adalah kesadaran beraktifitas berdasarkan nilai ajaran keagamaan dalam melaksanakan sebuah kesenian jaranan di desa Kaliwungu, dimana jaranan disini mengandung dua fungsi yakni sebagai sarana ritual dan sarana hiburan. Kesenian jaranan merupakan salah satu sisi budaya yang dimiliki Indonesia sebagai warisan leluhur dari masyarakat Jawa, dengan daya tarik magis dan mistik lewat tarian yang diperagakan. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti merumuskan dua rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana makna Religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo, dan 2) bagaimana aktifitas beragama pada komunitas kesenian jaranan Tresno budoyo. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami makna religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno budoyo dan untuk mengetahui aktifitas beragama pada komunitas kesenian jaranan Tresno budoyo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Penelitian ini berlokasi di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo kabupaten Lampung Tengah. Metode pengumpulan data menggunakan data wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi. Data yang didapat kemudian diolah dan dianalisis melalui pendekatan antropologi dan pendekatan teologi yang bertujuan untuk mengamati langsung dan memahami nilai keagamaan yang ada pada anggota komunitas jaranan Tresno Budoyo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas pada komunitas jaranan Tresno budoyo dapat dilihat melalui lima dimensi religiusitas, diantaranya *pertama* dimensi keyakinan agama, yaitu komunitas ini meyakini bahwa sumber kekuatan yang dimiliki bersumber dari Allah Swt. *Kedua* dimensi ritual, yaitu melakukan puasa sebelum tradisi jaranan dilaksanakan. *Ketiga*, dimensi penghayatan, yaitu dengan melakukan among-among sebagai bentuk syukur. *Keempat* dimensi pengetahuan agama yaitu dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas beragama para pelaku kesenian jaranan Tresno Budoyo berjalan baik sesuai dengan lingkungan masyarakat kampung. Kegiatan keagamaan yang diikuti antara lain kenduri, yasinan, pengajian rutin dan penyambutan hari-hari besar Islam. Sedangkan kegiatan sosial yang dilakukan berupa bakti sosial, gotong royong, menjaga silaturahmi dan halal bi halal. Meskipun kegiatan ritual mempengaruhi religiusitas serta aktivitas beragama mereka namun pemain jaranan Tresno Budoyo tetap menjalankan ibadah seperti halnya umat muslim pada umumnya.

Kata kunci: *Religiusitas, kesenian jaranan dan aktivitas beragama.*

ABSTRACT

Religiosity is awareness of activities based on religious values in carrying out the art of jaranan in Kaliwungu village, where jaranan here has two functions, namely as a means of ritual and a means of entertainment. Jaranan art is an aspect of Indonesian culture inherited from the ancestors of the Javanese people, with a magical and mystical appeal through the dances that are performed. Based on the explanation above, the researcher formulated two problem formulations, namely: 1) what is the meaning of Religiosity in the Jaranan Tresno Budoyo arts community, and 2) what religious activities exist in the Jaranan Tresno Budoyo arts community. The aim of this research is to find out and understand the meaning of religiosity in the Jaranan Tresno Budoyo arts community and to determine religious activities in the Jaranan Tresno Budoyo arts community.

The type of research used is field research, using qualitative research methods with descriptive research characteristics. The location of this research is in Kaliwungu Village, Kalirejo District, Central Lampung Regency. Data collection methods use interview data, observation, documentation and triangulation. The data obtained was then processed and analyzed using an anthropological approach and a theological approach which aims to directly observe and understand the religious values that exist among members of the Jaranan Tresno Budoyo community.

The results of this research show that religiosity in the Jaranan Tresno Budoyo community can be seen through five dimensions of religiosity, including: *first*, The dimension of religious belief is that this community believes that the source of its strength comes from Allah SWT. *Second*, the ritual activities in their environment, *fifth*. The religious activities of Jaranan Tresno Budoyo artists are running well in accordance with their role as community members who involve themselves in religious activities in the village community. Religious activities that are participated in include feasts, yasinan, routine recitations and welcoming Islamic holidays. Meanwhile, the social activities carried out are in the form of social service, mutual cooperation, maintaining relationships and halal bi halal. Even though ritual activities influence their religiosity and religious activities, the Jaranan Tresno Budoyo players still carry out their worship like Muslims in general.

Keywords: *Religiosity, jaranan arts and religious activities.*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: JL. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531780421

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desiyana Ramadani

NPM : 1831020081

Prodi : Studi Agama-agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Religiusitas pada Komunitas Jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo”**. Adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian Surat ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 01 Mei 2024



Desiyana Ramadani

NPM: 1831020081



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratnini Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703531780421

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Religiusitas Pada Komunitas Jaranan
Tresno Budoyo Di Desa Kaliwungu
Kecamatan Kalirejo
Nama : Desiyana Ramadani
NPM : 1831020081
Jurusan : Studi Agama-agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di ajukan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I.

Pembimbing II.

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A
NIP.198002172009121001

Luthfi Salim, M.Sosio
NIDN.2009069601

Mengetahui,

Ketua Prodi Studi Agama-agama

Ahmad Muttaqin, M.Ag
NIP. 197506052000031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Sutrisno Sukatama Bandar Lampung Telp. (0721) 763531780421

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo di Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo", disusun oleh Desiyana Ramadani, NPM: 1831020081, Program Studi Studi Agama-Agama, telah di ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis/ 16 Mei 2024

Tim Penguji

Ketua : Ahmad Mutaqin, M.Ag

Sekretaris : Siti Huzaimah, S.Sos., M.Ag

Penguji Utama: DR. Shonhaji, M.Ag

Penguji I : DR. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Penguji II : Luthfi Salim, M.Sosio

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isnaeni, MA

NIP.197403302000031001

MOTTO

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

“Dan diantara mereka yang berdoa: ‘ya tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”

(Q.S Al-Baqarah : 201)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur terhadap Allah Swt. Atas kekuasaannya, dengan segala pertolongan-NYA sehingga terciptanya karya tulis ini. Maka, penulis persembahkan skripsi ini untuk :

1. Kedua orang tua ku tercinta Bapak Sunarto dan ibu Rohmawati, yang telah memberikanku dukungan penuh selama penulis menyelesaikan pendidikan, tetap sabar dalam mendidik dan selalu memberikan semangat untuk hidup tanpa mengenal lelah, mengajarkan hidup untuk sabar dan jujur serta selalu mensyukuri apapun hal-hal yang dilalui.
2. Kedua adikku Rendra Syafriansyah dan Raffi Kurniawan, serta keluarga besar yang terus memotivasiku untuk terus semangat dan memberikan perhatian kepadaku.
3. Kedua pembimbing skripsiku, bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A dan Bapak Lutfi Salim, M. Sosio yang telah dengan sabar dan tekun dalam memberikan nasihat dan motivasinya selama penulis melaksanakan proses bimbingan untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan studi Agama, Terimakasih sudah memberikan tauladan serta ilmunya untuk diterapkan dalam kehidupan nyata.
5. Kepada teman-temanku Imam Nururi, Budi Subekti, Devi Nurjannah, Suhelda Yuliyana, Meylinda Pujiyanti L, Apriliani Widya, Lili Lestari, Dezha Yansyah Putra, Evi Zulvia, Selvia Miranda dan teman-teman lain yang telah menjadi Support sistem, menjadi tempat keluh kesah, dan membantuku menemani dalam proses berjuang agar tetap istiqamah untuk mencapai cita-cita hingga berada dititik ini.
6. Untuk seluruh teman-teman seperjuanganku Mahasiswa prodi studi Agama-agama angkatan 2018 maupun jurusan lain, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Tentunya dengan kehadiran kalian semua telah memberikan corak hidup lebih kompleks dalam menikmati proses hidup.
7. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam cabang Bandar Lampung, khususnya komisariat Ushuluddin yang telah menjadi tempat berproses menemani masa perkuliahan.
8. Almater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Desiyana Ramadani. Dilahirkan di Pringsewu, 25 Desember 1999. Anak pertama dari tiga bersaudara, terlahir dari pasangan harmonis bapak Sunarto dan Ibu Rohma wati. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK ABA (Aisyah Bustanul Athfal) Sukanegara di tahun 2005. Menyelesaikan pendidikan tingkat dasar di SD Muhammadiyah 1 Sukanegara selesai tahun 2011. Kemudian dilanjutkan ke SMP Muhammadiyah 1 Bangunrejo sampai tahun 2014. Selanjutnya di SMA Negeri 1 Bangunrejo lulus pada tahun 2017 dan pada tahun 2018 penulis diterima dikampus hijau UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama melalui jalur PMA. Terdapat suka dan duka dalam proses menjalankan masa perkuliahan, hal yang tak pernah terlupakan yakni menghadapi masa Covid-19 yang berdampak besar khususnya di dunia pendidikan pada tahun 2021 mengakibatkan penulis harus melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di desa Sripendowo kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah.

Selama menjadi Mahasiswa penulis aktif di beberapa kegiatan intra maupun ekstra kampus. Penulis aktif pada organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Studi Agama-agama, Himpunan Mahasiswa Lampung Tengah (HMLT), dan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Penulis juga pernah mengikuti kegiatan pelatihan seperti Pelatihan Jurnalistik Mahasiswa Tingkat Dasar (PJMTD) UIN Raden Intan Lampung dan Latihan Kader Sensitif Gender (LKSG) Tingkat Nasional pada HMI Cabang Bandar Lampung. Selama Menjadi Mahasiswa penulis mendapatkan beasiswa kajian keislaman.

Bandar Lampung, 29 Maret 2024

Yang Membuat,



Desiyana Ramadani

NPM : 1831020081

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat Iman, Ilmu dan Amal serta kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya. Skripsi yang berjudul **“Religiuitas Pada Komunitas Kesenian Jaranan Tresno Budoyo di Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo”** merupakan bukti nyata perjuangan penulis dalam menyelesaikan pendidikan tingkat Strata satu (S1), yang tentunya dalam proses penyelesaian penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Wan Jamaluddin, Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag selaku kaprodi Studi Agama-agama dan Ibu Khoiriyah Ulfah, S.psi selaku sekretaris Prodi yang telah berusaha dalam membantu para Mahasiswa-nya untuk menyelesaikan studi.
4. Bapak DR. Kiki Muhammad Hakiki, M.A dan bapak Luthfi Salim, M.Sosio selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu untuk mendampingi penulis dalam memperbaiki kekurangan pada skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Bapak DR. Idrus Ruslan, M.Ag selaku Pembimbing Akademik, yang telah membagikan ilmu dan motivasi serta arahan selama masa perkuliahan.
6. Para dosen dan civitas akademik fakultas ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung yang telah membagikan ilmu dan waktunya untuk mendidik penulis.

7. Ibu Siti Umi Kulsum S.Pd, selaku kepala kampung Kaliwungu Kecamatan kalirejo Kabupaten Lampung Tengah beserta seluruh staff dan jajaran yang telah membantu penulis terkait dengan data desa dan perizinan sehingga terselesaikannya karya ilmiah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
8. Bapak Sutrisno Hadi selaku penanggung jawab sanggar seni Tresno Budoyo dan seluruh anggota kesenian Jaranan Tresno Budoyo yang telah memberikan izin penulis untuk meneliti di lokasi tersebut demi terselesainya karya ilmiah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
9. Kepada seluruh keluargaku yang telah senantiasa mendoakan ku demi kebaikan dan keberhasilanku.
10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga terciptanya skripsi ini.

Terimakasih banyak atas jasa dan bantuannya, penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Aaamiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	3
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	12
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	12
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II RELIGIUSITAS PADA KESENIAN JARANAN	
A. Religiusitas	27
1. Pengertian religiusitas	27
2. Dimensi-Dimensi Religiusitas.....	28
3. Fungsi Religiusitas	31
B. Kesenian jaranan.	34
1. Pengertian Kesenian.....	34
2. Seni Berdasarkan Ayat Al-Qur'an	35
3. Pengerian Kesenian Jaranan.....	37
4. Fungsi Kesenian Jaranan	38
5. Proses Pelaksanaan Kesenian Jaranan.....	39
6. Faktor-Faktor Pendukung Kesenian Jaranan	40
C. Hubungan Religiusitas Dengan Kesenian.....	41
D. Aktivitas Beragama	45
1. Pengertian aktivitas beragama.....	45

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Kampung Kaliwungu 49
2. Kondisi Geografis 51
3. Kondisi Demografis 53
4. Kondisi Sosial Dan Keagamaan 55

B. Kesenian Jaranan Tresno Budoyo di Desa Kaliwungu

1. Sejarah berdirinya kesenian jaranan tresno budoyo..... 56
2. Proses kegiatan kesenian jaranan Tresno Budoyo 60
 - a) Proses sebelum pertunjukan..... 60
 - b) Proses saat diadakannya pertunjukan..... 63
3. Ciri-ciri kesenian jaranan Tresno Budoyo 68

C. Sosial keagamaan komunitas jaranan

1. Kegiatan keagamaan komunitas Jaranan 77
2. Kegiatan sosial komunitas Jaranan..... 87

BAB IV RELIGIUSITAS PADA KOMUNITAS KESENIAN JARANAN TRESNO BUDOYO

- A. Makna religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo..... 91
- B. Aktifitas beragama pelaku kesenian jaranan Tresno Budoyo..... 101

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan 107
- B. Rekomendasi..... 108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Sebagai langkah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul penelitian, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah maupun pengertian-pengertian yang digunakan pada judul skripsi sebagai batasan pengertian judul yang akan dibahas sehingga dalam pokok penyampaiannya tidak terjadi kesimpangsiuran dalam memberikan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi tersebut. Yakni, **“Religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo di Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo”**. Terlebih dahulu peneliti akan menguraikan terkait definisi dari judul diatas sebagai berikut:

Religiusitas atau *religi* merupakan kata yang berarti mengikat, religiusitas didefinisikan sebagai kekuatan hubungan atau keyakinan seseorang terhadap agamanya.¹ Chaplin mengatakan bahwa religi merupakan sistem yang kompleks terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan tuhan.² Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan sebuah aktifitas manusia yang berhubungan dengan ajaran-ajaran agama mengenai pelaksanaan kesenian jaranan, dalam hal ini aktifitas mengenai pelaksanaan kesenian jaranan dengan nilai keagamaan.

Komunitas menurut Mac Iver diistilahkan sebagai persekutuan hidup atau paguyuban dan dimaknai sebagai suatu daerah masyarakat yang ditandai dengan beberapa tingkatan pertalian kelompok sosial satu sama lain serta keberadaannya didasari oleh beberapa hal yakni *lokalitas* dan *sentiment*

¹ Wahyudin, Larisa Pradisti, Siti Zulaikha Wulandari, “Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour”, *Jeba*, Vol.20 No. 03 (2018): 2.

² Ros Mayasari, “Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi)”, *Al-Munir*, Vol. 7 No.2 (2014) :84

community.³ Komunitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah kelompok dari individu-individu yang memiliki ketertarikan pada kesenian jaranan Tresno Budoyo.

Kesenian merupakan bagian dari budaya yang digunakan untuk mengekspresikan rasa dalam jiwa manusia untuk membantu manusia menerangkan, memahami dan menikmati hidup, kesenian diciptakan untuk melahirkan keindahan dan merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia.⁴ Kesenian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk simbolis dari perasaan manusia sebagai bentuk ungkapan diri dalam memaknai kehidupan melalui seni jaranan Tresno Budoyo.

Jaranan atau dengan nama lain kuda kepang atau kuda lumping merupakan kesenian yang biasanya dipentaskan oleh penari dengan menaiki kuda tiruan terbuat dari kulit atau anyaman bambu yang digunakan sebagai properti dalam tarian kuda lumping dan gerakannya menyerupai kuda. Menurut sutrisno jaranan atau kuda lumping adalah bentuk dari kebutuhan masyarakat tradisi mulai dari zaman kuno sebagai sarana upacara ritual atau kebutuhan rohani yang mana sampai saat ini digunakan sebagai kebutuhan hiburan⁵. Jaranan adalah jenis tarian tradisional dari rakyat yang mencerminkan hidup masyarakat biasa, dimana tarian ini memiliki makna yang bertujuan sebagai upacara adat atau sebagai sarana ritual dan sebagai sarana hiburan. Di dalam penelitian ini jaranan tresno budoyo merupakan kesenian tarian bersifat sakral yang mengandung nilai magis. Sebagai contoh dalam pelaksanaannya untuk upacara bersih desa biasanya pada bulan *suro (muharram)*, maksud dari kegiatan tersebut dimaknai sebagai simbol energi positif dari suatu desa dengan tujuan menjaga desa dari marabahaya. Sedangkan jaranan bersifat hiburan karena

³ Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Desa Dan Kota*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1987) : 69

⁴ C Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, (Jakarta: Pt Pembangunan, 1950) : 2

⁵ Miza Rahmati Aini, *Kesenian Jaranan KPK (Khrido Panji Kesumo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi)*, Frasa, Vol.3 No 1 (2022) : 3-6

penontonnya merasa terhibur oleh tarian jaranan yang ditampilkan, biasanya ditampilkan pada perayaan siklus kehidupan dan hari-hari besar seperti memperingati hari kemerdekaan atau perayaan ulang tahun sebuah daerah.

Dari penegasan judul diatas dapat dipahami bahwa “religiusitas adalah kesadaran beraktifitas berdasarkan nilai ajaran keagamaan dalam melaksanakan sebuah kesenian jaranan di desa Kaliwungu, dimana jaranan disini mengandung dua fungsi sebagai sarana ritual dan sarana hiburan. Sebagaimana yang terkandung dalam nama kelompok jaranan ini yakni Tresno Budoyo yang peneliti teliti diartikan sebagai cinta budaya, dimana Tresno merupakan sebuah cinta atas makna religiusitas yang dialami, sedangkan budoyo merupakan sebuah pelestarian budaya yang difungsikan sebagai hiburan untuk masyarakat kaliwungu yang mayoritas masyarakatnya bersuku jawa oleh sebab itu penulis akan membahas tentang religiusitas komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo.

B. Latar Belakang

Keberagaman bangsa indonesia telah memberikan adanya pengalaman keagamaan bangsa yang berbeda sehingga menyebabkan adanya dinamika keagamaan yang positif meskipun seringkali menimbulkan berbagai konflik yang muncul dari perbedaan tersebut⁶. Agama merupakan kebutuhan dasar manusia, dimana manusia menjadikan agama sebagai aturan hidup yang memberi pengajaran dan nilai-nilai yang baik untuk dikerjakan oleh pemeluknya. Banyaknya agama dan kultur yang terdapat di indonesia menyebabkan konflik antar umat beragama, menunjukkan bahwa agama diharapkan membawa misi rahmat bagi seluruh umat⁷. Dalam hidup manusia memiliki kepercayaan yang berhubungan dengan yang sakral, gaib dan nilai-nilai moral apapun dengan cangkupan yang luas, pengalaman keagamaan

⁶ Julia Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia antangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan*, Vol. 1 No. 1 (2020), 34

⁷ Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurkholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan”, *Medina-TE*, V\ol. 16 No. 1, (2017) :63

sendiri merupakan sebuah penyaksian terhadap perkara-perkara yang gaib. Marshikan berpendapat bahwa seseorang yang mengaku sebenar-benarnya sebagai manusia beragama maka sikap dan tindakan yang harus ia miliki adalah adaptasi diri terhadap apa yang menjadi kandungan dan muatan ajaran agama yang ia peluk.⁸

Dadang menjelaskan didalam bukunya, ia mengatakan bahwa Pengalaman keagamaan bersifat pribadi (*individual experience*) dan unik. Artinya, pengalaman keagamaan yang dialami oleh seorang penganut suatu agama akan berbeda dengan pengalaman keagamaan yang dialami oleh seorang penganut agama lainnya.⁹. Setiap orang yang beragama selalu melaksanakan ajaran agamanya, baik dalam bentuk ritual atau pelayanan, sehingga ia akan memperoleh pengalaman keagamaan yang bentuk dan derajatnya sangat individual. Perasaan religious adalah keadaan batin manusia beragama yang muncul sebagai konsekuensi dari keberagamaannya. Emile Durkheim berpendapat bahwa perasaan religious tersebut merupakan inti keberagaman yang muncul dari emosi keagamaan. Istilah dalam agama islam perasaan religious disebut dengan ihsan, yang berarti merasakan kehadiran tuhan dihati manusia. Pengalaman dan perasaan religious seseorang akan muncul ketika orang tersebut berdoa atau melaksanakan ibadah ditempat tertentu¹⁰. Menurut Adeng perbedaan antara pengalaman keagamaan perorangan dengan pengalaman keagamaan kelompok adalah jika pengalaman perorangan adalah yang pertama-tama timbul, tetapi secara ontologism hubungan tersebut bergantung pada pemikiran terhadap tuhan. Dan pengalaman kelompok keagamaan bergantung pada cara yang dipergunakan oleh para anggotanya dalam menghayati Tuhan, membayangkan dan berhubungan

⁸ Marshikan Manshur “Agama dan Pengalaman Keberagaman”, *Madinah*, Vol.4 No 2, (2017) : 140

⁹ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011): 72

¹⁰ Dadang kahmad. Metode penelitian agama.,73

denganNya, dan bergantung pada cara mereka mengalami persekutuan, membayangkannya dan mempraktikkannya.¹¹

Dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia kesenian jaranan merupakan salah satu sisi budaya yang dimiliki Indonesia sebagai warisan leluhur dari masyarakat Jawa. Kesenian tradisional ini memiliki daya tarik dari unsur yang dimiliki yakni magis dan mistik lewat tarian yang diperagakan sehingga menimbulkan sikap dari masyarakat yang pro dan kontra, baik dari kalangan yang suka akan kebudayaan atau bahkan dari kaum agamawan dikarenakan adanya perbedaan kultur, ras dan budaya masyarakat setempat.¹²

Masyarakat Jawa dalam kehidupannya penuh dengan upacara. Upacara masyarakat Jawa pada mulanya dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang dianggap dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia. Sehingga dalam kepercayaan lama, upacara dilakukan dengan membuat sesaji kepada kekuatan gaib tertentu dengan harapan dapat hidup selamat¹³. Dari kepercayaan kejawen yang dipercayai oleh orang Jawa memberikan sebuah ciri khas dari setiap kebudayaan Jawa termasuk pada kesenian jaranan yang mana kebiasaan yang dilakukan sebelum pertunjukan dimulai, sebuah ritual dilakukan dengan menyiapkan sesajen dan dengan cara sesuai dengan paguyuban jaranan masing-masing.

Kehidupan masyarakat Jawa tidak terlepas dari tradisi selamatan yang merupakan bentuk pengungkapan dari kepercayaan yang dianut dan telah menjadi warisan budaya. Selain sebagai media hiburan bagi masyarakat Jawa pada dasarnya substansi adanya pertunjukan ini adalah bagian dari ritual *selamatan* yakni bersih desa maupun *ruwatan* menghalang roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit dan malapetaka, kuda kepang dimulai sebagai bentuk animisme untuk menyalurkan

¹¹ Triyani Pujiastuti, "Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach," : 71

¹² M. Ali Amiruddin. "Jaranan Kepang, Antara Budaya, Paham Mistisisme Serta Kesirikan". <https://www.google.com/amp/maliimiruddin/552c65416ea834110a8b4577/jaranan-kepang-antara-budaya-paham-mistisisme-serta-kesirikan>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2022.

¹³ Amin, Darori. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. (Yogyakarta: Gama Media, 2002)130

roh-roh hewan yang diburu. Oleh sebabnya kesenian jaranan merupakan kesenian tari tradisional yang menjadi warisan budaya nenek moyang yang banyak tumbuh dan berkembang di plosok desa yang sering dikaitkan dengan kepercayaan animistik.¹⁴ Anggapan masyarakat terhadap kesenian jaranan ini termasuk dalam kesenian tradisional dengan daya tarik yang terletak pada peristiwa kesurupan disebabkan oleh masuknya roh halus pada pelaku jaranan yang dibacakan mantra-mantra yang menjadi syariatnya dan dibacakan oleh pawang atau dukunnya hal ini dikarenakan oleh sistem kepercayaan pada orang Jawa mengenai roh-roh leluhur, arwah dan makhluk halus lainnya, serta masih percaya mitos-mitos leluhur.

Peristiwa kesurupan yang terjadi menimbulkan adegan atraktif seperti memakan *beling* (Pecahan kaca), bara api, dicambuknya badan dan segala apapun yang ada pada sesajen. Menurut Clifford Geertz, kebudayaan adalah suatu sistem makna serta simbol yang disusun didalam pengertiannya dimana individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya, dan memberikan nilainya. Pola makna yang dijelaskan secara historis dalam bentuk simbol melalui sarana dimana masyarakat mengkomunikasikan, mengabdikan, mengembangkan pengetahuan dan sikapnya ke arah kehidupan. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.¹⁵ Menurut Soedarsono kesenian memiliki tujuan yaitu seni sebagai sarana ritual, seni sebagai hiburan pribadi, dan seni sebagai presentasi estetis.¹⁶ Seni sebagai sarana ritual merupakan penampilan seni yang dipertunjukkan sebagai upacara seperti untuk memuliakan roh leluhur ataupun kekuatan alam yang disakralkan karena adanya kebutuhan dalam hidup, contohnya

¹⁴ Hanifati Alifa Radhia, *Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Dikota Malang. (Jurnal studi antropologi, Vol.02. no 02:2016)*8

¹⁵ Clifford geertz. "Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa" Terj. Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 420

¹⁶ Hermien Kusmayati. "Fungsi Seni Pertunjukkan Bagi Pembangunan Moral Bangsa." https://repositori.kemdikbud.g\o.id/1081/1/Fungsi_Seni_Pertunjukan.pdf, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022

kesenian jaranan disini difungsikan sebagai sarana ritual disebabkan oleh adanya kebutuhan dan harapan akan keselamatan serta kesejahteraan di dalam kehidupan melalui upacara bersih desa atau biasa disebut *ruwatan* yang dilakukan pada bulan suro (*Muharram*).

Jaranan merupakan perpaduan antara sifat sakral dan profan. Durkheim menganggap Yang Sakral meliputi segala sesuatu yang superior, berkuasa, dan dalam kondisi normal ia tidak tersentuh dan dihormati, sebaliknya sesuatu Yang Profan adalah bagian keseharian hidup dan bersifat biasa-biasa saja.¹⁷ Sama halnya dengan pendapat Zakiah Darajat menjelaskan bahwa sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan, bahwa suatu benda sakral tersebut mengandung zat yang suci dan didalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan. Sedangkan Yang Profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan dan bersifat sementara.¹⁸ Dalam kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari sikap menyakralkan sesuatu, seperti tempat, orang, benda tertentu dan sebagainya, dimana benda-benda yang dianggap suci dan tidak suci tergantung pada orang atau pada pemeluk suatu agama. Sifat sakral itu sendiri menempatkan benda tidak dapat didekati atau dipahami secara rasional. Hubert, Caillois mengungkapkan bahwa kesakralan itu ide dasar dari agama. keyakinan, mitos dan dogma menjelaskan karakteristik bendanya dan perlakuan seharusnya terhadap yang sakral itu. Ritual adalah refleksi atau realisasi dari kepercayaan kepada yang sakral.¹⁹ Melalui ritual inilah seorang individu atau kelompok masyarakat mencoba mementaskan apa yang menjadi kepercayaan, ide, cita-cita, harapan dan nilai yang ada dalam kebudayaan yang mengacu pada yang sakral, oleh karena itu dengan adanya unsur magis

¹⁷ Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle: Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim", *jurnal Al-Izzah*, Vol: 9 no 1 (2014), 68

¹⁸ Nurdinnah Muhammad, "Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama", *Jurnal Substantia*, Vol: 15 no 2, (2013), 270

¹⁹ *Ibid.*, 272

yang terdapat dalam kesenian jaranan tak jarang kita menemukan saat pertunjukkan seni tari jaranan sering terlihat bahwa mereka menggunakan sesaji ketika sedang pementasan bahkan tidak jarang pula para penari jaranan mengalami kesurupan dan atraksi yang tidak wajar atau diluar nalar.

Kesenian jaranan yang ada di desa Kaliwungu ini merupakan kesenian yang masih diminati oleh masyarakatnya sebagai media hiburan yang dipertunjukkan disetiap perayaan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, khitanan dan pernikahan sehingga kesenian ini masih lestari sampai saat ini. Kesenian jaranan menjadi sangat menarik bagi penonton disaat adegan kesurupan atau *ndadi* ditampilkan sehingga dapat merasa terhibur, hal ini dikarenakan jaranan ditampilkan menggunakan simbol mistis untuk menarik simpati penonton dengan adanya benda pusaka sebagai alatnya seperti keris, pecut, dan mantra yang dibisikkan oleh pawang pada saat pemain jaranan mengalami kesurupan. Peristiwa kesurupan (*trance*) adalah bagian dari acara ritual yang menurut pandangan Daniel L. Pals merupakan rangkaian upacara ritual klen tertentu²⁰. Kesenian jaranan juga ada yang ditampilkan tanpa adegan kesurupan tanpa mengandung hal mistis atau sebatas menari saja hal ini karena tujuan untuk dinikmati dari nilai keindahannya semata tanpa bersangkutan dengan yang ritual dan mengandung pesan.

Tresno Budoyo adalah nama dari kelompok jaranan yang diambil dari bahasa jawa memiliki arti mencintai kebudayaan, oleh sebabnya kegiatan melestarikan sebuah kesenian harus tetap dilakukan agar kebudayaan tersebut tidak hilang. Hal ini lah yang menjadi alasan penamaan dari kelompok jaranan Tresno budoyo ialah agar kesenian daerah tetap eksis dikalangan generasi, dapat terlihat dari jumlah yang mengikuti jaranan ini sebagian nya terdiri dari kalangan anak muda yang menjadikan kesenian ini sebagai ungkapan kecintaan terhadap budaya atau hobi. Menurut Roni meskipun dalam setiap pentas kelompok tari jaranan ini memiliki tarif sewa, dana tersebut tidak sepenuhnya untuk

²⁰ Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion*, Alih Bahasa Oleh Ali Nier Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 1996),181.

mengupah para pemain karna sebagian besar dana yang di dapatkan akan di alokasikan sebagai perawatan alat kesenian dan biaya selama latihan rutin dilakukan.²¹

Jumlah anggota kelompok kesenian jaranan tresno budoyo sebanyak 25 orang dalam sekali tampil, terdiri dari 2 pawang atau gambuh, 13 penari, 2 sinden dan 8 penabuh alat musik, para anggota ini memiliki rentan usia 9 tahun sampai usia dewasa berkisar 40 tahunan. Kegiatan latihan rutin dilakukan 1minggu sekali untuk berlatih iringan musik sedangkan untuk melatih penari biasanya dilakukan ketika akan tampil sesuai dari jadwal manggung yang didapatkan. Para anggota yang sebagian dari kalangan muda usia anak-anak maupun remaja sampai dewasa dikenalkan kesenian sebagai pengenalan kepada budaya untuk meminimalisir perilaku penyimpangan sosial terhadap kenakalan remaja sekaligus sebagai bentuk mewarisi kebudayaan jawa.²²

Kesenian jaranan Tresno budoyo yang terdapat di desa kaliwungu kecamatan kalirejo merupakan salah satu kesenian daerah yang tetap eksis dikalangan masyarakatnya, hal ini dikarenakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat yang sebagian dari penduduknya masih percaya tentang mitos-mitos leluhur dan klenik jawa. Begitupun para pemain yang memiliki kepercayaan baik secara agama yang dianut maupun hal ghaib, sehingga kesenian jaranan ini menjadi salah satu sarana yang digunakan untuk memperkokoh keimanan ataupun memberikan kepercayaan bahwasannya manusia hidup berdampingan dengan sesuatu yang ghaib.

Dalam kehidupan sehari-hari para pelaku kesenian tetap menjalankan ritual keagamaannya sesuai dengan agama yang dianut. Seperti mengikuti kegiatan pengajian rutin yang diadakan dalam kegiatan desa maupun ritual keagamaan secara individu antara lain sholat dan puasa, meskipun dalam seni jaranan tidak akan terlepas dari suatu pendapat yang menjadikan jaranan

²¹ Roni, Anggota Kesenian Jaranan Tresno Budoyo, *Wawancara*, Agustus 24,2022.

²² Sutrisno Hadi, Penanggung Jawab Sanggar Seni Tresno Budoyo, *Wawancara*, September 4, 2022.

dipandang sesuatu yang menyimpang dari nilai agama khususnya islam, namun hal tersebut dapat ditepis dari salah satu anggota yang merupakan takmir masjid. Adapun ritual atau tirakat yang dilakukan sebelum adanya pementasan secara khusus biasanya hanya dilakukan setahun sekali dalam istilah *ruwatan* berupa puasa dan dilakukan oleh pawang atau pimpinan jaranan saja²³. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, dimana ketika berada di lingkungan sosial maka para pelaku jaranan akan melakukan perannya masing-masing. Kegiatan sosial biasa dilakukan dengan melibatkan banyak orang maka para pelaku kesenian jaranan tetap berinteraksi secara baik dengan masyarakat setempat, seperti melakukan kerja bakti, menjenguk tetangga yang terkena musibah, melakukan ronda dan bersama-sama mempersiapkan perayaan hari besar salah satunya hari kemerdekaan. Kampung Kaliwungu merupakan salah satu kampung yang terletak di kecamatan Kalirejo kabupaten Lampung Tengah yang sebagian besar warganya bersuku jawa dengan agama yang dianut mayoritas islam adapun agama lain seperti kristen protestan dan Khatolik. Dalam masyarakat kampung kaliwungu memiliki beberapa kesenian tradisional yang masih dilestarikan yakni kesenian jaranan Tresno budoyo dan kesenian kuda kepong Turonngo Mudo Pikatan. Namun, peneliti hanya mengambil kelompok kesenian jarana Tresno Budoyo sebagai objek penelitian.

Memasuki bulan *Suro* dalam kalender jawa, masyarakat kampung kaliwungu menyelenggarakan kegiatan ritual bersih desa. Berbagai kegiatan dilakukan seperti kenduri atau menggelar tradisi jawa seperti pertunjukan jaranan dilakukan untuk media *ruwatan*. Acara bersih desa menurut masyarakat kaliwungu merupakan upacara adat jawa untuk membersihkan desa dari roh-roh jahat yang mengganggu, memiliki makna spiritual dibalikinya yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas panen yang didapat serta memohon perlindungan, menjaga desa dari hal-hal negatif dalam kehidupan sehari-hari.

²³ Miftahul, Anggota Kesenian Jaranan Tresno Budoyo , *Wawancara*, Agustus 28, 2022.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, melihat adanya keunikan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Religiusitas pada komunitas jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo”. Karena penulis ingin mengetahui bagaimana Religiusitas para pelaku jaranan tresno budoyo setelah melakukan berbagai tindakan atau yang dialami pelaku dalam pertunjukan yang dilakukan.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penerapan area spesifik yang akan diteliti, agar penelitian menjadi terarah dan sesuai dengan pedoman sehingga peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan. Fokus penelitian digunakan agar pada saat kegiatan observasi sampai analisis data penelitian dapat terarah dan sistematis.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada Religiusitas pada komunitas Kesenian jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu kecamatan kalirejo. Sedangkan subfokus penelitian ini yaitu hal-hal yang dapat memberikan gambaran mengenai aktifitas komunitas kesenian jaranan dalam memaknai Religiusitasnya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di paparkan, maka di buatlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana makna Religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo?
2. Bagaimana aktifitas beragama pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diarahkan kepada upaya penyajian untuk menjelaskan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh penulis. Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan memahami makna religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo.

2. Untuk mengetahui aktifitas beragama pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dipaparkan diatas maka diharapkan penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman dalam bidang ilmu keagamaan sebagai pengembangan dengan sudut pandang yang baru mengenai fenomena tentang budaya keagamaan yang ada pada masyarakat khususnya mengenai Religiusitas pada Komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi maupun bahan kajian bagi sejumlah lapisan masyarakat yang berminat melakukan penelitian dibidang yang sama serta sebagai ilmu pengetahuan di dunia akademis maupun non akademis.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Secara umum penelitian ini membahas mengenai religiusitas pada komunitas kesenian jaranan di desa kaliwungu kecamatan Kalirejo. Sehingga untuk mengetahui *Orisinilitas* dari penelitian ini, dibutuhkan suatu dukungan dari hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya terkait penelitian tersebut. Maka peneliti disini mengidentifikasi beberapa karya ilmiah yang memiliki relevansi dengan penelitian ini guna dijadikan sebagai bahan referensi dalam pembahasan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian yang relevan yakni sebagai berikut :

1. Skripsi dengan judul Perilaku Keagamaan Anggota Paguyuban Kuda Kepang Di Desa Agung Timur Lampung Tengah. Ditulis oleh Nia Rosida, Mahasiswa jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

UIN Raden Intan Lampung, tahun 2020. Penelitian ini dijadikan kajian terdahulu karna dalam penelitian Nia dengan peneliti sama-sama membahas mengenai tingkah laku keagamaan seorang pemain jaranan atau kuda kepeng, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan yakni dalam penelitian Nia fokus kajiannya pada praktik-praktik mitos magis dalam ritual kesenian kuda kepeng Tri Tunas Birawa di desa Agung Timur Lampung Tengah seperti membaca mantra-mantra, menyediakan sesajen dan kesurupan dalam sebuah ritual keagamaan pada kesenian yang menjadi faktor integratif dalam masyarakat Jawa yang terdapat pada paguyuban Tri Tunas Birawa²⁴. Sedangkan peneliti lebih mengkaji mengenai tingkat religiusitas para anggota yang mana antara perilaku dan kegiatan ritual yang dilakukan pada jaranan tersebut mempengaruhi aktifitas beragama yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh anggota kesenian jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo. Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam memaparkan teori yang dipakai pada penelitian Nia tentang objek yang peneliti teliti yakni kesenian jaranan yang berkaitan dengan perilaku keagamaan para anggota penari sehingga penelitian tersebut dapat membantu untuk menjelaskan perilaku yang berkaitan dengan kepercayaan pada praktik ritual yang diwujudkan dalam sebuah tingkah laku.

2. Jurnal dengan judul interaksi simbolik pada pertunjukan jaranan Jawa Turonggo Budoyo desa Rejo Agung kabupaten Tulungagung. Ditulis oleh Ristra Zhafarina, Ayu Nindi Safira dkk. *Jurnal Analisa sosiologi*. Jurnal ini menjelaskan mengenai adanya interaksi simbolik antara pelaku seni dan penonton, dimana adanya proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu, yang mendasari manusia melakukan sebuah tindakan lewat pemahaman makna yang diberikan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol dan

²⁴ Nia Rosida. "Perilaku Keagamaan Anggota Paguyuban Kuda Kepeng di desa Agung Timur Lampung Tengah". Skripsi. (UIN Raden Intan Lampung, 2020), 10

interpretasi²⁵. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti mengenai hal magis yang dimiliki dari sebuah budaya kesenian jaranan. Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan yakni peneliti berfokus pada religiusitas komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo didesa Kaliwungu kecamatan Kalirejo.

3. Skripsi dengan judul upaya meningkatkan Religiusitas mantan preman di komunitas pemuda insyaf karanganyar (kopika). Ditulis oleh Firda Fitrotul Karimah, mahasiswa jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2020. Penelitian ini dijadikan kajian terdahulu karena dalam penelitian Firda sama-sama membahas mengenai Religiusitas namun pada penelitian tersebut mengkaji upaya meningkatkan religiusitas pada komunitas Kopika²⁶. sedangkan peneliti mengkaji mengenai religiusitas pada komunitas jaranan Tresno budoyo.
4. Skripsi dengan judul pengaruh religiusitas terhadap motivasi berjilbab karya Ulpasani program studi ekonomi syariah fakultas ekonomi dan bisnis islam IAIN Palopo. Penelitian ini mengkaji mengenai apakah religiusitas berpengaruh terhadap motivasi berjilbab mahasiswi ekonomi syariah pada angkatan 2013 di IAIN Palopo sehingga dalam penjabarannya mengenai bagaimana hubungan pemahaman agama atau religiusitas mahasiswi terhadap motivasi berjilbab²⁷. Sedangkan peneliti mengkaji mengenai religiusitas pada komunitas jaranan tresno budoyo yang merupakan sebuah kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo.

²⁵ Ristra Zafarina, Ayu Nindi Safira Dkk. "Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejo Agung Kabupaten Tulung Agung.*Jurnal Analisa Sosiologi*.(2021). diakses pada kamis, tanggal 27 oktober 2022.*Pukul: 18.22WIB*. 216.

²⁶ Firda Fitrotul Karimah, "*Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)*". Skripsi. (IAIN Surakarta, 2020). 8.

²⁷ Ulpasani. "*Pengaruh religiusitas terhadap motivasi berjilbab*". Skripsi. (IAIN Palopo, 2016), 7.

5. Hubungan antara tingkat Religiusitas dengan toleransi agama di Salatiga. Karya Ardi Utama. Mahasiswa program studi psikologi fakultas psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Skripsi ini dijadikan salah satu kajian terdahulu karena dalam pembahasannya sama-sama membahas mengenai religiusitas, meskipun pada penelitian Ardi lebih kepada bagaimana tingkat religiusitas ini memiliki hubungan dengan sikap toleransi agama²⁸, namun Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam memaparkan teori yang digunakan pada penelitian peneliti mengenai religiusitas pada komunitas kesenian jaranana Tresno Budoyo.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, setelah peneliti mengkaji memahami dan menelaah terkait penelitian diatas, fokus penelitian peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan yang menarik dalam penelitian ini adalah berfokus pada makna Religiusitas pada Komunitas kesenian jaranana Tresno Budoyo di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah proses peneliti untuk mencari data, mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisa secara ilmiah dengan menggunakan standar dan pengetahuan. Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu²⁹. Oleh karena itu dalam hal ini untuk memahami suatu permasalahan agar dapat diketahui kebenarannya, maka diperlukan metode dalam penelitian dimana peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

²⁸ Ardi Utama, “*Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Toleransi Agama Di Salatiga*”. Skripsi. (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga,2015),3

²⁹ Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B.*(Bandung: Alfabeta, 2019) : 2.

1. Jenis dan sifat penelitian.

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian dilihat dari tempat penelitiannya, maka penelitian ini digolongkan pada jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data yang ada dilapangan³⁰. Peneliti dalam hal ini mengangkat data dan informasi secara langsung mengenai aktifitas keagamaan pada komunitas kesenian jaranan yang berhubungan dengan ajaran agamanya.

b. Sifat penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya³¹. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai aktifitas beragama yang dilakukan pada komunitas kesenian jaranan tresno Budoyo, objek dan kondisi, gambaran dan fakta-fakta yang terjadi dengan jelas dan tepat sehingga hasil yang di dapat benar-benar sesuai dengan yang ada pada lokasi penelitian.

2. Lokasi penelitian dan informan

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo kabupaten Lampung Tengah, Peneliti memilih tempat tersebut karena mayoritas masyarakatnya bersuku jawa dan didalam masyarakatnya masih sering menggunakan kesenian jaranan ini sebagai sarana hiburan pada berbagai acara atau kegiatan terutama meramaikan kegiatan di desa pada hari-hari besar sehingga kesenian ini tetap lestari. Sehingga lokasi penelitian di desa Kaliwungu ini menarik untuk dikaji mengenai aktifitas-aktifitas beragama pelaku kesenian yang tergabung dalam kesenian

³⁰ Lexy J Moeloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*.f. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) : 23

³¹ *Ibid.*, 3

Jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo.

b. Informan

Informan merupakan orang yang dianggap dapat memberikan informasi sesuai dari kebutuhan peneliti dalam sebuah penelitian. Informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian³². Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan (menjawab) apa yang menjadi permasalahan penelitian, peneliti memilih semua jenis informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti dengan tujuan penelitian. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono, *purposive sampling* adalah suatu pengambilan sampel sumber data tertentu dengan pertimbangan tertentu.³³ Pertimbangan tertentu ini misalnya informan menguasai data penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Informan yang dimaksud yakni yang terlibat langsung dalam penelitian ini yakni, religiusitas pada komunitas kesenian Jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo. Adapun terdapat 3 kelompok dalam informan penelitian, yaitu:

1) Informan utama

Informan utama adalah individu atau kelompok yang dijadikan sumber informasi pertama atau sebagai sumber berita dalam menyampaikan gambaran teknis tentang masalah penelitian. Informan utama dalam penelitian kualitatif diibaratkan aktor utama dalam sebuah cerita atau film.

³² Nursaphia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Ed Hasan Sazali (Medan: Wal Ashri Publishing 2020), 43

³³ Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&B*, 133

Berdasarkan teknik pemilihan informan dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti menetapkan informan utama dalam penelitian ini ialah pemilik atau pembina kesenian jaranan Tresno Budoyo yakni Bapak Sutrisno Hadi.

2) Informan kunci

Informan kunci adalah informan yang memiliki pengetahuan luas tentang konflik yang dibahas oleh peneliti. Informan kunci tidak hanya mengetahui kondisi umum yang terjadi disekitar tetapi juga memahami informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung asal unit analisis yang akan diteliti.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah para anggota komunitas pada sanggar seni Tresno Budoyo informan kunci dalam penelitian ini yaitu; bapak Bejo Santoso dan Untung Wibowo sebagai pawang atau gambuh, ibu suti selaku sinden dan beberapa pemain atau penari jaranan seperti bapak asef, nando, elin, herdi dan nova.

3) Informan tambahan

Informan tambahan adalah individu atau kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau informasi sekunder dalam memberikan deskripsi dukungan dari data utama terkait dengan penelitian.

Selain menggunakan informan utama dan kunci, peneliti juga menggunakan informan tambahan yakni anggota aparaturnya desa seperti ibu Sri Umi Kulsum sebagai kepala desa Kaliwungu dan beberapa penikmat kesenian jaranan. Hal ini untuk memperkuat data serta melengkapi analisis dalam pembahasan berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dalam penelitian.

3. Sumber data

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yang digunakan oleh peneliti yakni sumber data primer dan sumber data sekunder yang mana akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi kepada informan yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan variabel yang diteliti³⁴. Data primer adalah data mengenai religiusitas pada komunitas kesenian jaranan yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui *interview*. Narasumber dari penelitian ini adalah para anggota komunitas seni Tresno Budoyo, aparat desa dan warga yang aktif mengikuti pementasan kesenian jaranan sebagai penikmat kesenian selama peneliti melakukan penelitian.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data tambahan untuk memperkuat data pokok dalam penelitian³⁵. Sumber data ini bisa diperoleh melalui dokumentasi maupun studi kepustakaan seperti buku, jurnal, laporan penelitian terdahulu, tafsiran, karya ilmiah, majalah dan internet yang memiliki kesesuaian terhadap pembahasan yang diteliti.

4. Prosedur pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah metode yang dipergunakan untuk kepentingan penelitian ini, maka akan dibahas mengenai metode pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.³⁶

³⁴ Sandu Siyoto dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015) , 28

³⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 85

³⁶ Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Rineke Cipta,2001) :20

Dalam hal ini, peneliti yang mengamati dan mencatat terkait religiusitas pada komunitas kesenian jaranan di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo kabupaten Lampung Tengah. Dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan hanya sebatas melakukan pengamatan dan pencatatan.

b. Wawancara atau interview

Metode wawancara atau yang kadang disebut dengan interview, menurut Hadi wawancara merupakan sumber informasi penting untuk studi kasus karena studi kasus melibatkan manusia dan kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan *personal interview*. Menurut Herman Warsito, *personal interview* adalah jenis wawancara dimana peneliti bertemu langsung dengan orang yang diwawancarai secara langsung.³⁷ Namun selain wawancara, peneliti juga membutuhkan informasi lain (pemberi informasi, sumber informasi, dan sumber data) untuk melakukan wawancara guna mengetahui tanggapan pemberi informasi terhadap masalah penelitian.³⁸ Dalam penelitian ini orang yang dijadikan informan adalah para tokoh/pelaku kesenian jaranan tresno budoyo di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang akan diteliti dan dibahas yang memiliki hubungannya dengan objek yang akan diteliti³⁹.

³⁷ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Pt Gramedia, 1993): 74

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004) : 233

³⁹ Irawan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data-data yang akan diteliti dan dibahas terkait dengan objek yang dibutuhkan dalam proses wawancara seperti foto, audio, penelitian dan catatan penelitian para pelaku kesenian jaranan Tresno Budoyo.

d. **Tringulasi**

Menurut Sugiono tringulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada.⁴⁰ Dalam penelitian ini jenis tringulasi yang digunakan peneliti adalah tringulasi sumber, yang mana peneliti menggunakan teknik yang sama yakni wawancara pada sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data. Dan dari hasil sumber yang berbeda-beda akan diambil sumber yang paling mewakili dan sesuai.

5. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang membahas tentang manusia dan segala perilaku mereka untuk dapat memahami perbedaan kebudayaan manusia. Setiap pemeluk agama memiliki sistem budaya dan kultur masing-masing. Antropologi, sebagai ilmu yang mempelajari manusia juga memiliki peran sangat penting dalam memahami agama. Pendekatan antropologi dalam penelitian merupakan pendekatan yang berfungsi membantu memahami agama yang dianut oleh manusia. Terutama memahami bagaimana manusia memahami, menginterpretasi, dan mengaplikasikan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemahaman Anthony F. C. Walance yang memandang agama sebagai perbuatan.

⁴⁰ Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&B*, 241

Dia memandang agama sebagai kepercayaan dan pola prilaku, maka agama menjadi bagian dari kebudayaan manusia⁴¹.

Dalam memahami praktek keagamaan manusia diperlukan pendekatan antropologi untuk dapat menjelaskan dan memberikan jawaban atas persoalan tersebut, menurut Amin Abdullah dalam Jurnal Nurhasanah Leni menyatakan bahwa ada empat karakteristik pendekatan antropologi terhadap agama. Pertama, deskriptif non normatif yakni melalui catatan lapangan, pendekatan antropologi berusaha mendeskripsikan tradisi keagamaan apa adanya dan mengesampingkan emosi pribadinya (ketidaksukaannya) terhadap tradisi yang diteliti. Kedua, *local practices* yakni melihat langsung praktek nyata dilapangan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, mingguan, bulanan bahkan tahunan terkait dengan kajian yang diteliti sehingga akan nampak ritus-ritus yang dijalani dalam kehidupan masyarakat tersebut yang dianggap penting. Ketiga, mencari keterkaitan antar berbagai macam kehidupan manusia yang mendominasi dan memiliki hubungan yang erat dengan masyarakatnya. Keempat, *comparative* yaitu melakukan perbandingan dari berbagai tradisi, sosial, budaya, dan agama-agama, dengan maksud bukan untuk memandang yang satu lebih baik dari yang lain, melainkan untuk memperkaya perspektif dan memperdalam bobot kajian.⁴²

Dalam penelitian ini pendekatan antropologi digunakan untuk mengamati secara langsung keyakinan para anggota kesenian jaranan tresno budoyo yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Yodi Fitriadi Potabuga, "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam" *Jurnal Transformatif*, Vol:4 No:1, (2020) ,26

⁴² Nurhasanah Leni, "Peran Antropologi Bagi Studi Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, No. 2, (2018): 244-245, <https://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>.

b. Pendekatan Teologi

Teologi berasal dari dua suku kata yakni “theos” yang berarti Tuhan dan “logos” berarti ilmu. Jadi teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ketuhanan. Secara terminologi, teologi adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengannya juga membahas hubungan Tuhan dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan agama dengan kebudayaan ialah, agama difungsikan sebagai pedoman etika dan moral yang termanifestasi sebagai nilai-nilai budaya yang menyatu dan menjiwai setiap pemenuhan kebudayaan dan sosial warga masyarakat.

Dalam sebuah penelitian teologi digunakan sebagai metode pendekatan sebagai cara pandang atau analisis terhadap masalah ketuhanan dengan menggunakan norma-norma agama atau simbol simbol keagamaan yang ada. Dengan kata lain, pendekatan teologi cenderung normatif karena keyakinan teologi (keagamaan) menjadi norma dalam melihat suatu fenomena. Pendekatan Teologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan penelitian agama. Hal ini dilakukan untuk menjawab persoalan apakah agama dapat diteliti. Sehingga pendekatan teologi dalam penelitian agama dimaksudkan untuk menjembatani para pakar ilmu agama (ulama) dengan ilmuan lainnya, karena pendekatan teologi dalam penelitian agama berada di kawasan naqli atau wahyu dan ada yang aqli atau produk budaya manusia.⁴³

Pendekatan teologi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami nilai keagamaan yang ada pada anggota komunitas jaranan Tresno Budoyo didalam mempertahankan kepercayaannya melalui

⁴³ Muhadjir, Noeng. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi IV Cet. I; Yogyakarta: Rake Sarasin.225

praktik kesenian sebagai sarana untuk memperkokoh semangat beragama.

6. Prosedur analisis data

Menurut Nasution analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolngkannya kedalam berbagai pola, tema atau kategori. Sedangkan tafsiran artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data induktif, dimana penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, untuk kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Analisis data dapat dilakukan dalam tiga cara berikut ini:

- a. Data *Reduction* (Reduksi data) merupakan proses berfikir sintesis yang memerlukan konsentrasi tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari.
- b. Data *Display* (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk teks narasi yang terurai.
- c. Verifikasi data merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang lebih akurat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁴
- d. Mengambil Kesimpulan
Pada tahap ini kesimpulan yang ditemukan sesuai dengan bukti-bukti data yang diperoleh dilapangan secara akurat dan faktual. Analisis data dilakukan

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*, 247.

menggunakan cara diskusi menggunakan data-data yang telah direduksi dan disajikan dengan sebuah teori. Sehingga data yang telah dianalisa akan mendapatkan makna dari temuan penelitian. Dalam penelitian ini kesimpulan diambil dengan menggunakan metode induktif, yaitu dengan cara melihat peristiwa dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah yang umum⁴⁵. Kesimpulan ini memberikan jawaban dari rumusan masalah yakni tentang bagaimana aktifitas beragama dan makna religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian merupakan struktur penulisan yang peneliti kaji sebagai acuan dalam menyelesaikan penelitian. Penelitian yang dimaksud ialah mengenai Pengalaman Keagamaan Pelaku Kesenian Jaranan Di Desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo, akan disusun secara keseluruhan dengan beberapa bagian, yaitu :

BAB I Pendahuluan, bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, sistematika penulisan dan metode penelitian. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan kepada bab selanjutnya.

BAB II berisi tentang kajian teori, dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yakni religiusitas pada komunitas jaranan. Sub bab pertama berisi pengertian religiusitas, dan dimensi religiusitas. Sub bab kedua berisi pengertian kesenian, pengertian seni jaranan, dan unsur-unsur dalam jaranan.

BAB III berisi tentang deskripsi tempat penelitian dilaksanakan yakni mengenai profil desa Kaliwungu, Sejarah

⁴⁵ Burhan Bungis, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 28

berdirinya kesenian jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu, dan religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo.

BAB IV berisi mengenai hasil analisis, jawaban dari data-data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah yaitu tentang aktivitas keagamaan pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo dan makna religiusitas pada komunitas jaranan Tresno Budoyo.

BAB V Penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran yang disajikan secara ringkas mengenai hasil temuan penelitian tentang religiusitas pada komunitas kesenian jaranan tresno budoyo yang telah diuraikan pada Bab-bab sebelumnya.



BAB II

RELIGIUSITAS DAN KESENIAN JARANAN

A. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Religiulitas merupakan konsep yang berhubungan dengan tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen dan penghayatan seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling mahnawi (*ultimate meaning*).⁴⁶ Religiusitas dapat diukur dengan kehadiran lembaga keagamaan dan pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengamalan nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

Definisi agama hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia. James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandangnya sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia

⁴⁶ Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-. Problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 76

terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya.⁴⁷

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁴⁸ Anggasari membedakan antara istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama atau religi menunjuk pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas menunjuk pada aspek yang dihayati oleh individu. Hal ini selaras dengan pendapat Dister yang mengartikan religiusitas sebagai keberagaman, yang berarti adanya unsur internalisasi agama itu dalam diri individu.

Religiusitas menurut Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural.⁴⁹ Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekan dengan ritual dan bertendensi pada sikap yang baik atau bisa juga disebut dengan akhlak yang baik.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Konsep Dimensi Religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark ada lima macam dimensi keagamaan:⁵⁰

⁴⁷ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Grafindo Persada. Susilo Martoyo. 2004), 23

⁴⁸ Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2008), 12

⁴⁹ Ancok, D & Suroso, Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011)., 56

⁵⁰ Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem Psikologi*, 7

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan, dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentiment secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdah yaitu meliputi salat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat ritual.

c. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam menjalankan ibadah, dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat difahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiuitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme ekstoterek. Maka, aspek dalam dimensi ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-qur'an dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai sesuatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya.

e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*)

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dimensi ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran dan lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakekatnya, dimensi konsekuensi ini lebih dekat dengan aspek sosial. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan menjaga lingkungan.⁵¹

⁵¹ Ibid., 77

Religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur konatif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku agama sebagai unsur kognitif. Jadi aspek keberagamannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan para pelaku kesenian jaranan.⁵² Sehingga untuk dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas para pemain jaranan yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagaman Glock dan Stark sebagai skala untuk mengukur religiusitas suatu kelompok.⁵³

3. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia menurut Jalaluddin agama memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia meliputi:

a. Fungsi edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur

⁵² Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik.*, 14-16

⁵³ Ancok, D. & Suroso, F. N. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-. Problem Psikologi*, 72

suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan terbiasa dengan baik menurut ajaran dan agama masing-masing.

b. Fungsi penyelamat

Dimana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu: dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu mengajarkan para penganutnya melalui: pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama, seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok karena:

- 1) Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya
- 2) Agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang bersifat profesi (wahyu, kenabian).

e. Fungsi pemupuk rasa solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama rasa persaudaraan itu bahkan dapat mengalahkan rasa kebangsaan.

f. Fungsi transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

g. Fungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja di suruh bekerja secara rutin dalam pola yang sama akan tetapi juga untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Fungsi sublimatif

Ajaran agama mengkuduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas nilai yang tulus, karena untuk Allah merupakan ibadah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan sosial,

pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif.⁵⁴

Dari beberapa fungsi diatas menunjukkan bahwa religiusitas merupakan identitas bagi suatu manusia. Adanya religiusitas berperan penting bagi kehidupan manusia sebagai pengatur manusia agar selalu berada pada jalan kebenaran.

B. KESENIAN JARANAN

1. Pengertian Kesenian

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang mempunyai wujud, fungsi dan arti di dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk kesenian yang tersebar di seluruh Nusantara menunjukkan corak-corak dan karakter yang beraneka ragam. Corak atau karakter tersebut muncul karena banyak dipengaruhi oleh sifat atau karakter budaya setempat, asal masyarakatnya dan dimana tempat tinggalnya.⁵⁵

Kesenian tradisional merupakan peninggalan leluhur yang harus dilestarikan, karena memiliki peran dalam kehidupan manusia serta menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah. Kesenian berperan sebagai media komunikasi, sehingga suatu bentuk kesenian yang akan lahir, tumbuh dan berkembang berdasarkan situasi maupun kondisi masyarakat dimana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya serta mampu bertahan dalam perubahan jaman sekaligus menumbuhkan jiwa tertentu (dalam istilah lain disebut elastisitas seni yaitu keadaan dimana seni atau kesenian dapat berubah atau tetap saat berada di lingkungan yang berbeda, menyesuaikan keadaan).⁵⁶

⁵⁴ Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. 50

⁵⁵ Julletri Sasanto, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Group Turonggo Tresno Budoyo Purwarejo Melalui Media Kesenian Rakyat Jaran Kepang". (Skripsi program S1 Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), 7.

⁵⁶ Rini Setiawati, *Ilmu Dakwah* (Bandar Lampung: Pusikmala, 2009), 56

2. Seni Berdasarkan Ayat Al-Qur'an

Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Disisi lain A-Qur'an telah memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.

Berbagai gambaran atau lukisan dalam A-Qur'an yang menceritakan begitu banyak tentang keindahan seperti surga, lautan, gunung, tumbuhan dan sebagainya, yang mana bertujuan untuk memperkenalkan keesaan Allah. Kitab suci Al-Qur'an menuntut manusia mengenal Allah Swt, mengajak untuk memandang keseluruhan jagad raya yang diciptakannya dengan serasi dan amat indah.⁵⁷ Sebagaimana terdapat dalam beberapa Firman Allah Swt, sebagai berikut: dalam QS, Al-An'am ayat: 50

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنَّمَا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ فَلَنْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ٥٠

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?”

Ayat diatas menegaskan bahwa perbedaan seseorang yang diberi indra untuk melihat keindahan yang diciptakan Allah SWT. Seseorang yang mendapat karunia berupa melihat keindahan dapat memikirkan begitu indah ciptaan Allah bagi

⁵⁷ Yayasan Al-Hasanain , “Kesenian Seni Dalam Pandangan Al-Qur'an”, <http://alhasanain.org/m/indonesian/?com=1965> (akses 2 Maret 2023)

kaum yang berfikir. Langit tidak hanya diciptakan Allah sebagai hifzah tetapi juga sebagai hiasan yang indah begitu dalam pernyataan-Nya dalam QS. Ash-Shaaffat: 6

إِنَّا زَيْنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِزِينَةِ الْكَوَاكِبِ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.

Allah menciptakan Dunia dan segala isinya sebagai gambaran bahwasanya Allah merupakan Maha dari segala maha. Keindahan Langit dan laut pun tidak luput dari penciptaan Allah yang menyimpan beragam keindahan bagi orang-orang yang berfikir. Seni yang amat tinggi menunjukkan bahwa Allah Maha perkasa atas segalanya. Seperti yang tetera pada QS. Qaf: 6

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Artinya: Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikit pun?

Al-Qur'an selain melukiskan dan memperkenalkan keesaan Allah, Al-Qur'an untuk memandang keseluruhan jagad raya antara lain dari sisidan keindahan.⁵⁸ Ayat-ayat diatas melepaskan kendali kepada manusia yang memandangnya untuk menikmati dan melukiskan keindahan itu, sesuai dengan subjektivitas perasaannya ini berarti bahwa seni dapat dicetuskan oleh perorangan berdasarkan kecenderungannya/kelompok masyarakat sesuai budayanya, tanpa diberi batasan ketat kecuali yang digariskannya pada awal uraian ayat ini yakni "Maha suci Allah dari segala kekurangan". Jika mengabaikan sisi keindahan yang terdapat di alam raya ini, berarti

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat: (Bandung: Mizan, 2013), 507*

mengabaikan satu sisi dari bukti keesaan Allah Swt, dan dengan demikian mengekspresikan dapat merupakan upaya membuktikan kebesarannya, rasa naluriah manusia, melalui ekspresi perasaannya akan lebih kuat dari upaya membuktikannya dengan akal fikiran.

3. Pengertian Kesenian Jaranan

Kesenian Kuda Lumping atau Jaranan merupakan salah satu jenis kesenian yang hidup dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Jenis kesenian ini lebih akrab disebut sebagai seni rakyat.⁵⁹ Jaranan adalah suatu bentuk seni pertunjukkan tradisional Jawa yang di dalam pertunjukannya terdapat unsur seni dan religi. Ciri khas kesenian ini ada pada penggunaan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan terdapat pula peristiwa kesurupan.⁶⁰

Dalam tradisi Jawa, Jaranan merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang mengandung nilai etis dan estetis serta berharga untuk dipelajari. Ternyata kesenian tradisional Jaranan memiliki kontribusi yang banyak bagi pendidikan masyarakat, karena di dalam setiap pementasannya kesenian tradisional Jaranan menyampaikan nilai-nilai, pesan dan norma yang dapat memberikan pendidikan bagi masyarakat (penonton), khususnya terhadap nilai-nilai kehidupan.⁶¹

Pertunjukan Jaranan dilakukan oleh beberapa orang tua, anggota yang terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain alat instrumen musik, penari, dan pengawas para penari. Adapun peralatan yang dipakai berupa alat musik yang terdiri dari: kendang, saron, demung, gong, dan ketuk kenong. Perlengkapan penari Jaranan memiliki pakaian seragam penari Jaranan (dari anyaman bambu), cambuk, dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang,

⁵⁹ Heristina Dewi, Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, "Jurnal Historis No 23" (2017), 9

⁶⁰ Ibid., 4

⁶¹ Ibid., 9

terdiri dari sesajian berupa minuman seperti air putih, kopi hitam, minyak wangi, kelapa muda, ayam, dan kemenyan. Kesenian Jaranan juga di pertunjukkan oleh masyarakat Desa Kaliwungu Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah, kebudayaan ini sudah dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai kebudayaan nenek moyang yang harus di lestarikan, biasanya pementasannya dilaksanakan pada acara-acara kemasyarakatan, seperti acara peringatan kemerdekaan Indonesia, penyambutan tamu undangan, hingga acara-acara yang bersifat tidak resmi atau individu seperti khitanan, pernikahan dan turun tanah.

4. Fungsi Kesenian Jaranan

Kesenian Jaranan mempunyai fungsi sebagai ritual sakral dalam upacara bersih desa, pertunjukan, dan hiburan. Hal itu dikarenakan kesenian Jaranan telah menjadi sebuah pertunjukan yang biasa diadakan oleh masyarakat Jawa. Fungsinya juga sebagai pertunjukan melainkan juga sebagai acara ritual yang sakral. Mencermati kata ritual, pasti akan terbayang adanya suasana magik dalam pelaksanaan kesenian Jaranan, hal tersebut tidak dapat dipungkiri, karena pada saat kesenian Jaranan dipentaskankan, pemain akan mengalami kerasukan roh-roh gaib (endang) saat penari menari mengikuti alunan musik gamelan, dan tidak jarang diantara pemain Jaranan akan ada yang meminta sesuatu yang tidak sewajarnya dilakukan oleh manusia pada umumnya, seperti mengupas kelapa dengan mulut, memakan telur ayam secara mentah-mentah dan menelannya kemulut pemain Jaranan, dan meminta hal-hal yang tidak wajar lainnya.

Kesenian Jaranan merupakan bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara langsung. Kesenian Jaranan di masyarakat dan lingkungannya dapat dengan cepat diterima masyarakat melalui gending-gending Jawa

serta dengan tari-tari (jathilan) dengan menunggangi kuda dari anyaman bambu.⁶²

5. Proses Pelaksanaan Kesenian Jaranan

Jaranan merupakan adat kesenian masyarakat Jawa, yang biasanya pementasannya dilaksanakan pada acara-acara kemasyarakatan, seperti acara peringatan kemerdekaan Indonesia, penyambutan tamu undangan, hingga acara-acara yang bersifat tidak resmi atau individu seperti khitanan, Pernikahan dan turun tanah. Dalam pelaksanaan kesenian Jaranan tersebut membutuhkan beberapa proses agar tercapainya kegiatan yang sesuai dengan diharapkan oleh masyarakat setempat. Tata cara pertunjukan kesenian Jaranan diataranya sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan alat-alat seperti gamelan, gong, kenong, kendang teropet yang akan digunakan untuk pertunjukan.
- b. Pengrawit menepati alat musik masing-masing dan mulai memainkan
- c. Menata/menyiapkan perlengkapan seperti kuda, barongan
- d. Menyiapkan bunga setaman, wangi-wangian, dan kemenyan
- e. Menyiapkan kostum yang akan dipakai oleh pemain Jaranan (jathilan).
- f. Para pemain dan sinden bersiap-siap dengan kostum dan *make up*
- g. Pertunjukan siap dimulai dengan tarian yang dibawakan oleh penari yang menunggangi kuda dari anyaman bambu, kemudian penari dengan memakai barongan dan dilanjutkan penari dengan memakai celengan.

Sebelum pertunjukan kesenian Jaranan berlangsung, pemain khususnya penari (jathilan)

⁶² Soerjono Wido Minarto, "Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upaca Ritual Bersih Desa". Jurnal Bahasa Dan Seni, (Januari 2013), 77.

memerlukan make up, sebagai berikut: waktu make up yang digunakan kurang lebih satu jam menjelang pertunjukan yang diperlukan diantaranya sebagai berikut: bedak, minyak wangi, kostum, jarik, dan lain-lain. Proses pertunjukan Jaranan selalu diwarnai adanya kesurupan atau kerasukan karena kesenian Jaranan selalu identik dengan pemanggilan roh halus yang sengaja dipanggil untuk meramaikan pertunjukan, namun tetap didampingi datuk atau pawang.

6. Faktor-Faktor Pendukung Kesenian Jaranan

Adanya partisipasi remaja dalam melestarikan kesenian tradisional Jaranan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut ini:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu segenap pikiran, emosi dan persoalan dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan. Contoh: Keluarga menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi remaja dalam melestarikan kesenian tradisional Jaranan. Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat untuk remaja dalam berpartisipasi, karena dari keluargalah remaja mulai tertarik pada kesenian tradisional Jaranan ini. Keluarga merupakan salah satu agen dalam proses sosialisasi. Melalui keluarga anak belajar mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah: faktor yang berasal dari luar diri seorang yang dapat mempengaruhi minat belajar. Contoh pada generasi pemuda banyak mengadopsi budaya luar.⁶³ Faktor Dari Lingkungan Sekitar menjadi salah satu faktor remaja dalam

⁶³ Kuku susilonuringsih, Pengaruh Faktor Interndan FaktorEkstern Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas di Smk Yayasan Pendidikan Ekonomi, (Skripsi fakultas ilmu sosial jurusan ekonomi, universitas negeri semarang 2005-2006), 13

melestarikan kesenian Jaranan. Lingkungan yang berpengaruh khususnya adalah lingkungan sekitar di Desa Kaliwungu yang sebagian besar warganya merupakan penggemar maupun penari dalam kesenian tradisional Jaranan. Banyaknya warga masyarakat yang menggemari kesenian Jaranan menyebabkan remaja-remaja termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kesenian Jaranan dengan tujuan agar masyarakat khususnya di Desa Serbaguna tetap dapat menikmati pertunjukan tradisional tersebut.⁶⁴

C. HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KESENIAN

Agama adalah sumber nilai bagi kehidupan manusia yang paling esensial. Karena ia bersumber dari Ilahi, yang didukung dengan hadis Nabi.⁶⁵ Isi dan bentuk Al-Qur'an telah memberikan karakteristik yang menonjol. Al-Qur'an itu sendiri menjadi contoh paling sempurna dari contoh yang mempengaruhi segala kreasi selanjutnya, seperti dalam sastra, seni rupa (baik dekoratif maupun arsitektur), bahkan seni suara dan seni gerak dan lain sebagainya.⁶⁶ Seni adalah sesuatu yang estetikanya mengandung kehalusan.⁶⁷ Meski seni dalam pemaknaannya memberikan keunggulan dan keistimewaan kepada seniman, ia merupakan salah satu sisi kehidupan duniawi manusia, maka dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an mendukung seni (yang merupakan salah satu bagian dari kehidupan duniawi manusia). Seni sebagian dari perbuatan dan perilaku manusia yang mendapat sokongan dari Al-Qur'an harus memiliki dua tipologi.

1. Seni sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama dan prinsip-prinsip fitrawi manusia, serta membuat

⁶⁴ Radhi amini putri, Faktor-Faktor Pendukung Tradisi Kuda Kepang, 2013, <https://www.google-4/06/2016>.

⁶⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-quran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf Media kreatif, 2017), 13

⁶⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam*, (Yogyakarta: Bentang budaya, 1999), 13

⁶⁷ Yedi Purwanto, "Seni Dalam Pandang Al-Qur'an", *Jurnal Sositologi*, Vol.19, April 2010, 782.

manusia tetap menaruh perhatian terhadap kehidupan akhirat.

2. Dalam pelaksanaannya, seni tidak boleh menyalahi ataupun menyimpang dari aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama.

Terkait dengan pandangan Al-Qur'an terhadap seni, dalam makna umum dan global, pada awalnya kita harus mengenal standar-standar umum Islam, kemudian meneliti setiap akar seni dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan timbangan umum dan kemudian meneliti apakah seni itu sesuai dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Masalah religiusitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena religiusitas digunakan sebagai pedoman untuk mengatur norma-norma kehidupan. Agama sangat penting khususnya di Indonesia yang digunakan sebagai panduan hidup dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Individu yang telah memasuki usia dewasa telah mampu mengembangkan rasa tanggung jawab diri terhadap apa yang dipilihnya, seperti norma agama. Jalaludin menemukan bahwa tingkat religiusitas pada individu berhubungan dengan agama yang dipercayainya.

Sehingga dalam hal ini agama atau Religiusitas dan kesenian memiliki kaitan yang sangat erat. Keduanya sebagai pelengkap dalam kehidupan manusia. Kesenian yang hadir dalam kehidupan manusia bahkan merupakan hasil dari Agama yang menjadi identitas Agama itu sendiri. Dalam Islam alat musik seperti Rebana merupakan hasil dari budaya Islam sebagai media pengenalan Islam di beberapa masyarakat. Wayang Kulit juga menjadi bukti bahwa Agama dapat menghasilkan kebudayaan di Nusantara melalui dakwah yang di Syiarkan oleh Sunan Kalijaga. Seni banyak membantu penyebaran agama serta memperindah agama. baik karya yang ditimbulkan dalam bentuk tiga dimensi ataupun dua dimensi.

⁶⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam*, 22

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.⁶⁹ Adapun Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu system arti serta symbol yang disusun yang di dalamnya memiliki uraian bagaimana setiap orang mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya serta memberikan penilaian- penilaian, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik lewat fasilitas komunikasi, dedikasi, serta pengembangan pengetahuan. Hingga, bisa disimpulkan bahwa kebudayaan ialah sesuatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan serta diinterpretasikan.

Konsepsi mengenai agama dan budaya, yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa agama sebagai system kebudayaan yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Agama tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya diluar manusia tetapi, agama merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang mungkin terjadinya pemaknaan.⁷⁰ . Sehubungan dengan Kesenian jaranan yang merupakan produk dari budaya jawa dan memiliki keunikan yang terdapat dalam atraksi kesurupan sebagai puncak

⁶⁹ Syukriadi Sambas, *Antrologoli Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 25

⁷⁰ Nur Syam, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, (Yogyakarta: Lkis, 2007) 13

pertunjukan, maka peneliti menggunakan satu teori Clifford Geertz, yang memandang sebagian besar orang Jawa memeluk agama Islam, namun memiliki keragaman dan pengalaman ajaran Islam. Agama Jawa yang diklarifikasikan menjadi tiga oleh Geertz yakni Islam Abangan (kejawen), Santri (putihan) dan priyayi (golongan ningrat).

Kelompok Islam Abangan merupakan golongan Jawa Muslim yang masih mempraktikkan tradisi Hindu-Buddha atau bahkan animisme (kepercayaan terhadap roh) dan dalam hal praktik keagamaannya kaum abangan lebih sinkretis. Dengan kata lain bahwa Islam Abangan merupakan sebutan untuk umat Muslim atau masyarakat Jawa yang mengaku beragama Islam, tetapi belum menjalankan syariat (Al-Qur'an dan Hadist) secara benar. Sehingga Islam Abangan merupakan hasil sinkretisasi Islam dengan kepercayaan Hindu-Buddha atau animisme.⁷¹

Kelompok Santri atau Islam Putih, merupakan sebutan bagi orang Islam yang murni, yakni orang-orang yang benar-benar menjalankan syariat Islam dalam praktik keagamaannya. Kelompok ini juga dikotakan dengan kota dengan maksud bahwa Santri dipandang sebagai kelompok yang kosmopolitan karena berorientasi kota dan cenderung bersifat rasional, sedangkan kaum Abangan dianggap sebagai kelompok yang berorientasi desa dan bersifat lokal.

Kelompok priyayi merupakan golongan yang memiliki tingkat sosial tinggi, seperti bangsawan. Kaum priyayi umumnya berada di kota-kota, bahkan salah satu ciri Jawa modern secara sosiologis paling menarik adalah besarnya jumlah priyayi di kota-kota.⁷²

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa religiusitas dengan kesenian memiliki hubungan yang erat, yang mana seni difungsikan sebagai media untuk mengkomunikasikan pesan-pesan keagamaan, ekspresi

⁷¹ Rizem Aizid. *Islam Abangan & kehidupannya*. (Yogyakarta: Dipta, 2015)

⁷² Clifford Geertz. *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1998) 4

keagamaan dan membentuk perilaku keagamaan penganutnya. Konsep mengenai agama dan budaya serta pandangan mengenai tiga kelompok yang diklarifikasikan oleh Geertz sangat penting digunakan dalam penelitian ini, karena kesenian jaranan merupakan seni pertunjukan tradisional Jawa yang di dalamnya terdapat unsur seni dan religi. Dengan menggunakan konsep ini peneliti juga akan mudah dalam mengamati pemaknaan anggota kesenian jaranan Tresno Budoyo terhadap ritual yang diadakan.

D. AKTIVITAS BERAGAMA

1. Pengertian aktivitas beragama

Aktivitas beragama terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan beragama. Aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan⁷³. Menurut Nasution dalam bukunya, aktivitas adalah keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan⁷⁴. Secara lebih luas aktivitas dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas di tengah lingkungannya.

Sedangkan beragama memiliki kata dasar Agama dengan awalan “ber”, yang memiliki arti menganut (memeluk) agama, mematuhi segala ajaran agama; tata kepada agama⁷⁵. Agama dalam bahasa Arab disebut *Din* yang memiliki banyak pemaknaan, dimana makna utamanya berupa penyerahan diri, kuasa peradilan, keadaan berutang dan kecenderungan alami. Konsep pemaknaan yang berkaitan berutang seperti merendahkan diri, menjadi hamba pengabdian, sedangkan pemaknaan utama seorang hakim, penguasa dan pemerintah, dapat diperoleh makna lain seperti yang perkasa, yang besar, dan kuat. Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalam makna dari keberadaan diri sendiri

⁷³ Poerwodarminto, W. J. S. Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka 2003).

⁷⁴ S, Nasution, Didaktik Asas-asas Mengajar (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 89.

⁷⁵ Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) 18

dan keberadaan alam semesta. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.⁷⁶ Dalam konteks definisi tentang agama (*religion*) makna agama lebih berkonotasi sebagai kata kerja bermakna aktif (ber-agama, atau ber-Islam dalam konteks agama Islam), yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, akan tetapi kemudian dalam perkembangan berikutnya makna agama lebih bergeser menjadi semacam “kata benda”, agama menjadi semacam himpunan doktrin, ajaran serta hukum-hukum yang telah dianggap baku yang diyakini sebagai kodifikasi perintah dan larangan Tuhan untuk ummat manusia.⁷⁷

Menurut Hendro Puspito agama adalah sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dan alam semesta yang berkaitan dengan keyakinan⁷⁸. Melihat fungsi dan peran agama dalam mempengaruhi individu, baik dalam bentuk system nilai, motivasi maupun pedoman hidup, pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati (*conscience*). Menurut fromm kata hati adalah panggilan kembali manusia kepada dirinya. Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih berlanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat.

Menurut Rahmat, Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan. Agama berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong

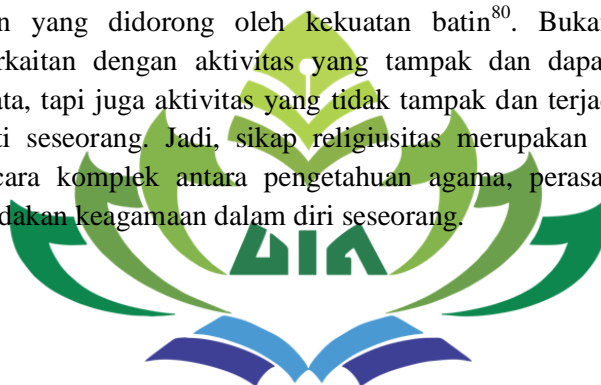
⁷⁶ Diana Ana Sari, “Makna Agama Dalam Kehidupan Modern”.
CAKRAWALA. Vol. 14 No 1, 2019. 18-19.

⁷⁷ Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

⁷⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), 29

individu untuk melakukan aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya.⁷⁹

Agama sebagai suatu realitas pengalaman manusia yang dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin⁸⁰. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Jadi, sikap religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang.



⁷⁹ Diana Ana Sari. "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern". ,20

⁸⁰ Wahyudin, Pradisti, L., & Wulandari, S. Z. " Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizationa Citizenship Behaviour". Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA). Vol. 20 No 3. 2018, 2



BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran umum objek penelitian

1. Sejarah Kampung Kaliwungu

Terukir sebuah nama berawal dari perjuangan dan pengorbanan kegigihan menghadapi kondisi alam. Nama “KALIWUNGU” terukir dalam nostalgia yang tidak mudah terlupakan pada sekelumit riwayat dua kata mengandung makna “Kali dan wungu”. Kali berarti sungai dan wungu berarti pohon wungu/bungur. Julukan ini menggambarkan dimana kondisi alam saat ini banyak pohon wungu yang tumbuh subur disepanjang sungai. Dipenghujung tahun 1951, ditengah-tengah hutan belantara konon yang sangat mengerikan banyak hidup binatang buas, belum pernah dijamah manusia. Disaat itu dengan keberaniannya dan kegigihannya datanglah empat orang dari Lampung Selatan dan Jawa Tengah menelusuri hutan belantara mengadakan penyelidikan akhirnya sepakat untuk membukanya, mereka adalah :

- a. Bapak Pawirosono
- b. Bapak Karto Menawi
- c. Bapak Atmo Wiyono
- d. Bapak Mad Disin

Mereka gigih berjuang melawan alam membuka hutan untuk dijadikan suatu perkampungan, tidak lama kemudian berdatangan penduduk dari berbagai daerah bertempat tinggal dikampung yang baru ini. Setahun kemudian, pada tahun 1952 terwujudlah suatu perkampungan yang telah ada fasilitas bangunan-bangunan sosial, mereka nobatkan menjadi sebuah kampung. Sebagai kenang-kenangan mereka menghadapi kesulitan dalam mengatasi keadaan saat itu, sebuah kampung sepakar diberi nama “Kaliwungu”. Kemudian diangkatlah pemimpin kampung secara silih berganti mereka adalah:

- 1) Bapak Karto Menawi : 1952 - 1953
- 2) Bapak Atmo Wiyono : 1953 - 1956
- 3) Bapak Margo Utomo : 1956 – 1961

Setelah berakhirnya masa jabatan bapak Margo Utomo, kampung Kaliwungu mulai berkembang adanya peningkatan pertumbuhan penduduk, perubahan keadaan kampung terus berjalan dengan kepemimpinan dari generasi ke generasi membangun kampung Kaliwungu, mereka adalah :

- 1) Bapak Mad Sujari : 1961 - 1969
- 2) Bapak Pawiro Sudarmo : 1971 - 1978
- 3) Bapak Mudasir Siswondo : 1980 - 1989
- 4) Bapak Sri Sudayat : 1989 - 1999
- 5) Bapak Makhrudin : 1999 - 2007
- 6) Bapak Puspito Hadi Prabowo : 2007 - 2013
- 7) Ibu Sri Umi Kulsum S.Pd : 2013 - 2019
- 8) Ibu Sri Umi Kulsum S.Pd : 2019 - 2026

Demikianlah sekelumit riwayat kampung Kaliwungu, atas perjuangan pemimpin kampung dari periode ke periode terwujudlah kampung sampai saat ini.

Tabel 1
NAMA DEMANG/LURAH/KEPALA KAMPUNG
SEBELUM DAN SESUDAH BERDIRINYA KAMPUNG
KALIWUNGU

NO	PERIODE	NAMA KEPALA KAMPUNG	KET
1	1952 – 1953	KARTO MENAWI	
2	1953 – 1956	ATMO WIYONO	
3	1956 – 1961	MARGO UTOMO	
4	1961 – 1969	MAD SUJARI	
5	1971 – 1978	PAWIRO SUDARMO	
6	1980 – 1989	MUDASIR SISWONDO	
7	1989 – 1999	SRI SUDAYAT	
8	1999 – 2007	MAKHRUDIN	
9	2007 – 2013	PUSPITO HADI PRABOWO	
10	2013 – 2019	SITI UMI KULSUM S.PD	
11	2019 – 2026	SITI UMI KULSUM S.PD	

Sumber: Dokumen Profil Kampung Kaliwungu Tahun 2023

2. Kondisi geografis

Kampung Kaliwungu merupakan salah satu kampung dari 17 kampung di wilayah kecamatan kalirejo yang terletak 1,5 Km arah utara dari kota kecamatan. Kampung kaliwungu memiliki luas wilayah seluas 410 Ha. Dengan batas-batas wilayah kampung adalah:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan kampung sridadi, sukosari dan Sripurnomo
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Kalirejo
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan kampung Sripurnomo dan Kalisari
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan kampung Sri Basuki

Iklm kampung Kaliwungu sebagaimana kampung-kampung lain di wilayah Indonesia yang memiliki iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di kampung Kaliwungu kecamatan Kalirejo kabupaten Lampung Tengah.



Tabel 2.
KONDISI UMUM KAMPUNG KALIWUNGU

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	LUAS WILAYAH : 410 Ha.	
2	TOPOGRAFI a. Luas kemiringan lahan (rata-rata) datar 410 Ha b. Ketinggian diatas permukaan laut (rata-rata) 124 M	
3	HIDROLOGI Non Irigasi	
4	KLIMATOLOGI a. Suhu 25/30° c b. Curah Hujan 2000 mm/thn	
5	JUMLAH DUSUN : 6 (ENAM) 1) Dusun I 2) Dusun 2 3) Dusun 3 4) Dusun 4 5) Dusun 5 6) Dusun 6	
6.	LUAS LAHAN Pertanian : 200 Ha a. Sawah : 50 Ha b. Tegul/Ladang : 150 Ha	
7	LUAS LAHAN PEMUKIMAN : 210 Ha	
8	TANAH PERKEBUNAN : 150 Ha NEGARA : - TANAH FASILITAS UMUM : 1 Ha LAPANGAN : 2 Ha PERKANTORAN PEMERINTAH : 920 M LAHAN KOSONG : -	
9	ORBITASI Jarak ke Kecamatan : 1,5 Km Jarak ke Kabupaten : 49 Km Jarak ke Provinsi : 58 Km	

Sumber: Dokumen keadaan Geografis kampung Kaliwungu 2023

3. Kondisi Demografis

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk terutama tentang jumlah, struktur dan perkembangannya. Berdasarkan data profil kampung jumlah penduduk kampung Kaliwungu adalah sejumlah jiwa dengan komposisi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 3.

JUMLAH PENDUDUK

JENIS KELAMIN	DUSU N I	DUSU N II	DUSU N III	DUSU N IV	DUSU N V	DUSU N VI
LAKI-LAKI	339	445	485	372	321	341
PEREMPUAN	552	461	465	334	214	297
JUMLAH JIWA	751	906	950	706	535	638
JUMLAH KK	212	262	288	253	250	234

Sumber: Monografi kampung kaliwungu 2023

a. Kondisi Pemerintahan

Berdasarkan tabel diatas, Pemerintahan kampung kaliwungu terbagi menjadi 6 (Enam) Dusun yangmana setiap dusun memiliki pemimpin yakni kepala dusun sebagai delegasi dari kepala kampung disetiap dusun tersebut. Dengan pusat kampung kaliwungu terletak di Dusun 2. Kampung Kaliwungu dikepalai oleh Ibu Sri Umi Kulsum S.pd sejak tahun 2013 dan akan berakhir di tahun 2026.

Tabel 4.

**DATA PERANGKAT DESA KALIWUNGU KECAMATAN
KALIREJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

NO.	JABATAN	NAMA
1.	Kepala Desa	Siti Umi Kulsum
2	Sekretaris	Arif Yudi K
3	Kaur Umum	Eko Setiawan
4	Kaur Keuangan	Lili Sundari
5	Kasi Pemerintahan	M. Taksis
6	Kasi Pelayanan	Slamet Riyadi
7	Kasi Kesra	Umi Lestari
8	Kadus I	Dedi Aryadi
9	Kadus II	Nanang Edi Wibowo
10	Kadus III	Endra Wasianto
11	Kadus IV	M. Rizal
12	Kadus V	Mugimin
13	Kadus VI	Rusmaludin

Sumber: Dokumen Profil kampung Kaliwungu 2023.

b. Kondisi Ekonomi

Wilayah kampung Kaliwungu memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Berbicara mengenai kondisi ekonomi tidak terlepas dari mata pencaharian yang mereka jalani. Dengan adanya Sumber Daya Alam kampung kaliwungu mendorong masyarakat memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan dengan bermata pencaharian seperti petani, buruh harian lepas, pedagang, peternak, wiraswasta, sopir, guru dll. Kemudian diklarifikasi berdasarkan kesejahteraan sosial menjadi 2 golongan yakni keluarga prasejahtera berjumlah 453 KK dan keluarga Prasejahtera 1 berjumlah 136 KK.

4. Kondisi sosial dan keagamaan

a. Kondisi sosial

Adanya fasilitas pendidikan yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempuh pendidikan formal maupun non formal mempengaruhi peningkatan taraf pendidikan. Agama, kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan yang ada juga beragam. Mayoritas penduduknya bersuku Jawa yang berasal dari Jawa Tengah, dengan penganut keyakinan yakni agama Islam dan Kristen. Kehidupan sosial pada masyarakat terjalin cukup baik, rukun dan harmonis dan belum pernah terjadi konflik. Sarana pendidikan yang ada adalah terdapat 2 Taman Kanak-kanak (TK), 3 Sekolah Dasar (SD) dan terdapat 8 bangunan Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

b. Kondisi Keagamaan

Kampung kaliwungu merupakan kampung yang dalam masyarakatnya memiliki beberapa keyakinan yaitu Agama Islam, Kristen Khatolik dan Kristen Protestan. Dalam perbedaan tersebut menambah keberagaman agama dalam masyarakat, meskipun begitu tidak menjadi hambatan bagi warga kampung kaliwungu dalam mempererat silaturahmi antar penganut agama. Berikut ini banyaknya jumlah penganut kepercayaan di kampung Kaliwungu yaitu :

TABEL 5

JUMLAH AGAMA DI DESA KALIWUNGU

NO	AGAMA	JUMLAH	SATUAN
1	ISLAM	4.182	JIWA
2	KRISTEN KHATOLIK	162	JIWA
3	KRISTEN PROTESTAN	142	JIWA

Sumber: Monografi Kampung Kaliwungu tahun 2023

Dalam mendukung kegiatan ibadah masyarakat dan sebagai kampung yang berkembang, di kampung Kaliwungu terdapat hasil pembangunan sarana dan prasarana seperti Masjid sejumlah 9 unit, 15 Mushola dan 1 bangunan Gereja/Kapel.

B. Kesenian jaranan Tresno Budoyo di Desa Kaliwungu

1. Sejarah berdirinya kesenian jaranan Tresno Budoyo

Kesenian jaranan Tresno Budoyo merupakan salah satu kelompok kesenian jaranan yang berada di kampung Kaliwungu. Kesenian kuda kepang/ jaranan Tresno Budoyo pertama kali didirikan oleh bapak Sutrisno Hadi yang pada saat ini sebagai penanggung jawab sekaligus pembina kesenian jaranan Tresno Budoyo. Sanggar seni jaranan Tresno Budoyo berdiri pada tahun 1988 tepat pada hari selasa *kliwon* tanggal 30 di bulan agustus. Kelompok kesenian ini masih eksis hingga sekarang yang diketuai oleh bapak Sutrisno hadi selaku ketua I atau penanggung jawab kelompok dan ibu Ervi Susanti selaku Ketua II yang diamanah kan untuk mengelola kelompok dari segi perlengkapan penari.⁸¹

Adapun nama kelompok kesenian ini diambil dari bahasa jawa Tresno Budoyo yang memiliki arti cinta atau mencintai kebudayaan, dalam makna lain nama Tresno Budoyo juga merupakan nama yang diambil dari nama bapak sutrisno sendiri. Nama itu beliau sematkan sebagai kenangan baginya selama berada didunia kesenian yang telah ia lakoni dari masa remajanya.

Pada awal mulanya kelompok kesenian ini mengajarkan kesenian jawa seperti campursari, janger, ketoprak, wayang kulit dan jaran kepang/ kuda kepang. Hingga sampai akhirnya berfokus pada kesenian kuda kepang. Berdirinya Sanggar seni ini dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan bapak Sutrisno kepada anak-anak muda yang beliau lihat sering *nongkrong* atau duduk dipinggir jalan yang ditakutkan akan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal negatif seperti mabuk-

⁸¹ Dokumentasi, kesenian jaranan Tresno Budoyo, 2023.

mabukan dan lain-lain. Dibawah tanggung jawabnya anak-anak muda yang telah beliau *recrut* kemudian beliau bina untuk mengenali beberapa kesenian seperti memainkan alat musik gamelan, menari, memahami tata busana dan tata rias. Selain itu dalam penamaan kelompok kesenian ini juga memiliki maksud sebagai harapan agar para pemuda dan pemudi tidak melupakan budaya yang dimiliki Indonesia khususnya budaya dan kesenian Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Sutrisno selaku penanggung jawab sanggar seni jaranan Tresno Budoyo beliau menjelaskan terkait sejarah berdirinya kesenian jaranan Tresno Budoyo bahwasannya:

“kesenian jaranan Tresno Budoyo saya rintis mulai dari tahun 1988 dengan bermodalkan tekad dan pengalaman saya di dunia kesenian, pada saat itu saya merasa jika kesenian ini tidak diturunkan atau dikenalkan kepada anak-anak muda kesenian ini akan hilang, maka saya mengajak anak-anak muda untuk memperkenalkan serta bergabung dalam kelompok kesenian Tresno Budoyo. sampai pada saat ini, sanggar seni jaranan Tresno Budoyo telah diakui secara resmi dari kabupaten Lampung Tengah”.⁸²

Dari penjelasan bapak Sutrisno Hadi selaku penanggung jawab kesenian jaranan Tresno Budoyo menerangkan bahwa berdirinya sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo merupakan inisiatif nya yang sangat memperhatikan kondisi lingkungan terutama dibidang seni. Kesenian jaranan Tresno Budoyo didirikan pada tahun 1988 dan masih eksis sampai saat ini. Seiring berjalannya waktu sanggar seni jaranan Tresno Budoyo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Pada kesenian jaranan Tresno Budoyo memiliki sebuah ungkapan Jawa yang digunakan sebagai jargon yakni *“Sirno Dalane Pati, Nur Sifat, Luber Tanpo Kebek”*. Yang mana secara singkat dimaknai sebagai seseorang harus memiliki sifat yang berbudi luhur, sederhana dan rendah diri tidak

⁸² Sutrisno Hadi. Penanggung Jawab Sanggar Seni Tresno Budoyo. *Wawancara*, 2 Mei 2023.

melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri agar selamat. Kata mutiara tersebut digunakan sebagai ungkapan harapan agar para anggota sanggar seni Trisno budoyo tetap melakukan hal-hal sesuai perintah Allah, tidak melupakan kodratnya sebagai manusia yang penuh kekurangan serta tidak sombong terhadap apa yang telah dicapai.

Sesuai daripada harapan dalam mendirikan sanggar kesenian ini, yang menginginkan kesenian jaranan dapat diterima dan dicintai sebagai bagian budaya oleh masyarakat, seni jaranan mulai diperkenalkan dengan adanya penari cilik yang ada dalam keanggotaan kesenian. Dalam kesenian jaranan Tresno budoyo ini terdiri dari penari laki-laki dan perempuan, adapun jika biasanya penari merupakan seorang perempuan yang masih gadis tetapi dalam kesenian ini juga terdapat penari seorang ibu-ibu atau sudah berkeluarga, ada juga anak kecil yang yang menari serta penari barongan. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bapak Sutrisno mengatakan bahwa

“para pemain ataupun orang-orang yang tergabung dalam kesenian jaranan Tresno Budoyo terdiri dari semua kalangan, mulai dari anak-anak usia 9 tahun sampai usia dewasa baik laki-laki maupun perempuan. Kegiatan seni ini saya lakukan sebagai usaha pelestarian budaya jawa kepada generasi agar kesenian dan budaya yang kita punya sebagai kekayaan negara tidak luntur dan hilang. Para anggota kesenian jaranan Tresno Budoyo berjumlah sekitar 30 orang diantaranya penari 15 dengan 2 diantaranya anak-anak, 4 penari perempuan, 2 orang penari barongan, dan 7 sisanya adalah penari laki-laki, adapun pemain gamelan terdiri dari 12 orang pemusik”⁸³.

Dari penjelasan bapak sutrisno menjelaskan bahwa untuk dapat dicintai dan diterima oleh masyarakat sebagai sebuah kesenian, sanggar seni jaranan tresno budoyo tidak melarang siapapun untuk bergabung sebagai usaha untuk melestarikan kebudayaan.

⁸³ Ibid.,

Masih berkesinambungan dengan hal diatas, mengenai keanggotaan kesenian jaranan Tresno Budoyo, dari keterangan bapak untung wibowo selaku pawang mengatakan bahwa:

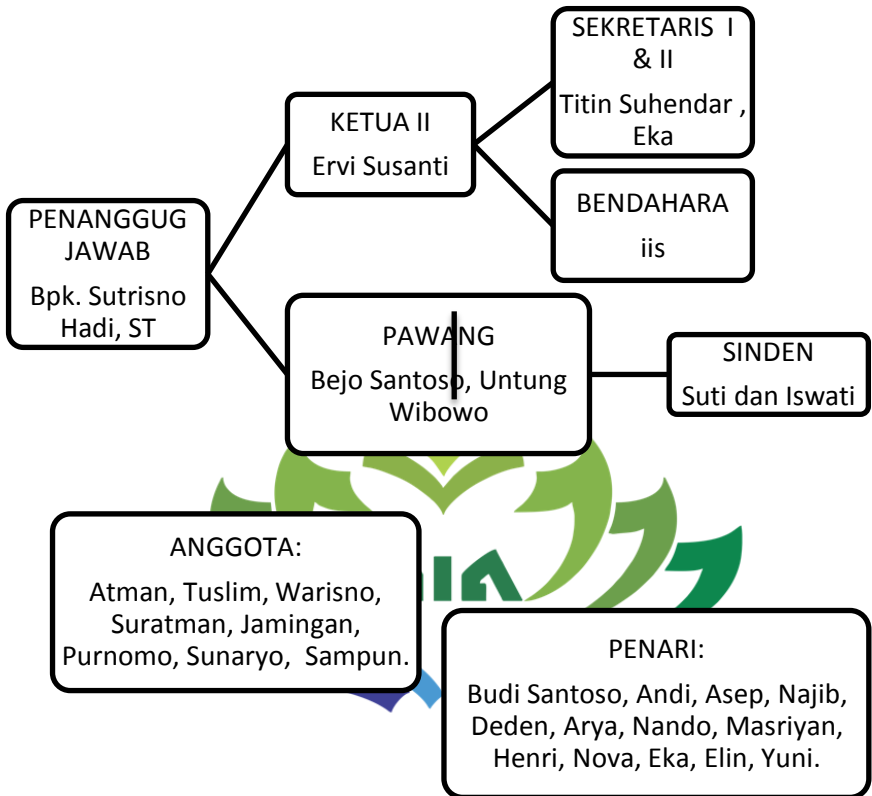
“untuk menjadi seorang penari jaranan tidak ada kriteria khusus agar dapat bergabung, cukup dengan memiliki keinginan yang kuat, komitmen serta izin dari kedua orang tua bagi anak-anak atau yang belum berkeluarga”.⁸⁴

Dari penjelasan bapak untung selaku pawang kesenian jaranan bahwa siapapun yang mau menjadi seorang penari ataupun anggota kesenian tidak ada kualifikasi khusus yang menjadi patokan, dikarenakan sanggar seni ini merupakan wadah untuk menyalurkan bakat, melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisi. Sedangkan untuk pengrawit harus menguasai ghending atau lagu campursari maupun dangdut.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan diatas bahwa kesenian jaranan tresno budoyo merupakan sebuah komunitas yang menjadi sarana untuk melestarikan budaya khususnya jaranan atau kuda kepang. Sanggar seni jaranan Tresno Budoyo telah diresmikan oleh lembaga kebudayaan daerah lampung tengah terakui pada tahun 2021.

⁸⁴ Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei 2023

GAMBAR 1
STRUKTUR KEPENGURUSAN SANGGAR SENI
TRISNO BUDOYO



2. Proses kegiatan kesenian jaranan Tresno Budoyo

a) Proses sebelum pertunjukan

Lancar nya sebuah kegiatan pertunjukan merupakan harapan bagi siapapun yang mengadakan acara tersebut, begitu pula seni pertunjukan jaranan. Dalam seni jaranan memiliki unsur penting agar pertunjukannya berjalan lancar tanpa adanya halangan. Unsur tersebut meliputi para pelaku kesenian yakni pawang, penari jaranan, pengrawit sinden dan penonton. Sebelum seni pertunjukan jaranan dilaksanakan para penari akan melakukan persiapan dengan

berlatih, pelatihan rutin dilakukan sekali setiap satu minggu. Selain dari segi penari, pengrawit dan sinden, seorang pawang juga akan melakukan persiapan.

Didalam pertunjukan kesenian jaranan pawang memiliki peranan yang penting, karena dengan adanya pawang seni pertunjukan akan terjadi kesurupan. Sebelum melakukan pertunjukan pawang terlebih dahulu melakukan ritual meminta izin pada malam hari sebelum pertunjukan diselenggarakan untuk keselamatan para penari jaranan. Ritual yang diadakan yakni berupa membuka pintu gaib *poro pepunden* dan *poro sesepuh* atau diartikan sebagai para makhluk gaib yang dipercayai sebagai tokoh gaib yang dihormati. Perlengkapan untuk membuka pintu gaib biasanya berupa sesaji yang terdapat kemenyan, minyak srimpi, bunga kantil atau kenanga, rokok kertas atau *mbako*, rokok buatan pabrik 2 batang, serta dupa. Sebelum pawang melakukan serangkaian ritual untuk berkomunikasi dengan *poro punden* tersebut terlebih dahulu melakukan mandi besar dan menjalankan sholat. Adapun ritual lain yakni berpuasa yang dilakukan paling minimal 1 tahun sekali dilakukan bersamaan dengan kegiatan bersih desa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, bapak untung selaku pawang mengatakan:

“kegiatan ritual membuka pintu gaib ini dilakukan bukan untuk memuja atau penyembahan, melainkan sebagai bentuk menghormati adanya kekuatan lain yakni roh-roh leluhur atau makhluk penunggu suatu daerah tersebut. Namun, tetap tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan sesungguhnya kekuatan terbesar berasal dari Allah swt.”⁸⁵

Dari beberapa pemain yang memiliki indang biasanya ada yang meminta dengan cara dan ritual tertentu seperti puasa atau sejenisnya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, bapak Untung mengatakan:

⁸⁵ Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei 2023

“saat malam sebelum pertunjukan biasanya ada pemain yang datang kerumah untuk meminta tolong atau semacam izin untuk dibantu supaya indang ini merasuki atau keluar saat tampil, untuk melakukannya juga tidak begitu repot ada yang hanya bisa keluar jika dioleskan atau diberi wewangian minyak srimpi, atau bahkan melakukan semacam puasa. Dan dari beberapa jenis indang yang dimiliki biasanya ada yang sulit untuk diobati yaitu indang dari jenis sumber nyowo, karena tujuannya ingin menguasai raga sehingga tetap ingin berada didalam tubuh pemain. Makanya terkadang kami menolak jika indang ini datang tapi juga kadang suka asal merasuki, jadi kalo sudah datang ya insya allah dengan kemampuan ilmu yang dimiliki hal seperti ini bisa kami atasi”⁸⁶

Dengan pembahasan yang sama mengenai ritual sebelum diadakannya pertunjukan, bapak sutrisno hadi selaku ketua I jaranan Tresno Budoyo menerangkan bahwa :

“puasa dijadikan salah satu syarat yang dilakukan sebelum mengadakan acara sebagai ritual permohonan diberikan kelancaran dan tercapainya keinginan kepada Allah Swt.puasa dilakukan sebagai jalan tirakat, biasanya puasa putih selama seminggu (7 hari) pada waktu tertentu.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada kedua narasumber diatas, kegiatan yang dilakukan sebelum diadakannya pertunjukan ialah dengan meminta keselamatan kepada Allah Swt dengan melakukan tirakat. Tirakat yang dipilih ialah dengan puasa, puasa putih yang dijalani ialah dengan memakan makanan yang berwarna putih saja seperti nasi dan susu yang melambangkan kesucian dan kesederhanaan dalam beribadah, puasa putih diartikan sebagai ungkapan syukur kepada Allah, pelaksanaannya pada hari-hari tertentu

⁸⁶ Ibid.

⁸⁷ Sutrisno Hadi. Penanggung Jawab Sanggar Seni Tresno Budoyo. Wawancara, 2 Mei 2023.

seperti Selasa *kliwon* atau Jum'at *kliwon* yang dianggap sebagai hari baik dalam kurun waktu satu bulan. Sedangkan ritual membuka pintu gaib dilakukan bukanlah bentuk pemujaan melainkan mereka mempercayai adanya keberadaan makhluk gaib yang menguasai suatu daerah, kemudian dilakukan sebuah komunikasi meminta izin kepada yang gaib agar ikut membantu menjaga kelancaran acara. Setelah seni pertunjukan jaranan selesai dilaksanakan biasanya akan ada ritual kembali yang disebut dengan menutup pintu gaib yakni mengembalikan makhluk halus yang datang ketempat seharusnya yang memasuki penari dengan cara membaca mantra, kembali melakukan puasa mutih, melakukan wirid *laa ilaha ilallah* sebanyak 90.000 dan selama pembacaan belum selesai tidak diperbolehkan makan dan minum dilakukan oleh pawang, sedangkan penari yang mengalami kesurupan pada saat tampil akan dilakukan pembersihan dengan melakukan membasuh muka dengan air bunga yang sudah disediakan oleh pawang.

b) Proses saat diadakannya pertunjukan

Pelaksanaan dalam menampilkan pertunjukan jaranan Tresno budoyo terbagi menjadi dua sesi yaitu pagi dan siang, sesi pagi hari dimulai dari jam 08:00 sampai pukul 11:30 WIB, selanjutnya pada siang hari dari pukul 13:00 sampai pukul 17.00 WIB. Tata cara pementasan melalui beberapa tahapan diantaranya yaitu : pembukaan, acara inti dan penutup. Sebagai berikut wawancara dengan bapak Tris selaku penanggung jawab kelompok

“seluruh anggota kesenian dari pemain, sinden, pemusik dan pawang akan datang ketempat resepsi, tempat diadakannya pertunjukan dari jam 7 pagi, mereka mempersiapkan diri masing-masing, yang penari ya make up atau berdandan, pemusik mempersiapkan gamelan atau alat musik dan lainnya menyesuaikan sampai semua siap. Acara pembukaan akan dilakukan biasanya dari jam 08.00 yang akan saya buka dengan

*sambutan diiringi lagu-lagu jawa yang dilantunkan oleh para sinden, kemudian pawang akan berdiri disalah satu sudut panggung untuk menyambut penari memasuki lapangan. Para penari akan menari, acara pagi akan selesai di jam 11.30 menjelang dzuhur, lalu akan dimulai kembali di jam 13.00-17.00 WIB, kalau ada yang menyewa sampai malam maka akan dilanjutkan kembali pukul 19.00 sampai selesai”.*⁸⁸

Sebelum mementaskan sebuah pertunjukan jaranan/kuda kepeng hal yang harus dipersiapkan adalah sesaji atau sajen atau semahan yang merupakan persembahan yang diperuntukan kepada lelembut atau makhluk halus sebagai sarana komunikasi dengan kekuatan gaib secara simbolik. Dalam sesaji terdapat bermacam-macam jenis panganan maupun kembang/bunga, seperti wedangan/minuman yaitu kopi manis dan tawar, susu, air minum bunga, pisang, ubi kayu, kelapa muda, macam-macam bunga; khantil, mawar, melati dan bunga kenanga, serta bunga setaman, tumpeng, cabai merah, bawang merah dan bawang putih, daging ayam, 1 ekor ayam, daun pandan, daun dadap, dan wewangian biasanya memakai minyak wangi fanbo, minyak srimpi dan kemenyan. Bapak Untung mengatakan:

*“sajen atau sesaji ini diberikan sebagai ungkapan penerimaan terhadap yang gaib itu datang, tidak hanya sebagai media mengundang leluhur yang nantinya akan memasuki para pemain namun juga sebagai bentuk rasa syukur kita karena telah mampu menyelenggarakan sebuah hajatan. Kemudian hal-hal yang ada pada sajen itu juga bisa berubah sesuai daripada apa yang diminta dan dimiliki”*⁸⁹.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada bapak Untung selaku gambuh, Sesaji ini

⁸⁸ Sutrisno Hadi. Penanggung Jawab Sanggar Seni Tresno Budoyo. *Wawancara*, 2 Mei 2023.

⁸⁹ Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei 2023

diperuntukkan sebagai sarana sajian makanan yang bernilai spiritual untuk mencapai sebuah harmoni secara vertikal dan horizontal yang mengandung simbol-simbol atau makna bukti rasa syukur kepada Tuhan yang maha kuasa.

Setelah sesaji disiapkan, hal yang berikutnya dipersiapkan adalah alat musik. Sebelum pertunjukan kesenian jaranan ditampilkan, para penari berdandan atau make up dengan waktu kurang lebih memerlukan 1jam menjelang tampil dan yang digunakan ialah seperti bedak, memakai pakaian/ kostum dan lain-lain. Sembari menunggu para penari menyiapkan dirinya, para pemusik akan memainkan alat musik gamelan sebagai simbol bahwa akan diselenggarakan sebuah pertunjukan kuda kepang ditempat tersebut biasanya para sinden juga akan ikut menyanyi sebagai pembukaan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, ibu wanti selaku sinden mengatakan bahwa:

“Diawal pertunjukan, sebelum para pemain keluar untuk menari para pemusik akan memainkan musiknya untuk sekedar tes sound, juga sebagai tanda memberi tahu warga sekitar bahwa akan ada pertunjukan jaranan dilingkungan tersebut, kemudian mbah tris (bpk sutrisno hadi) akan memberikan sambutan dengan diiringi kidung-kidung wahyu kolo sebo atau lagu pembukaan yang dimaknai sebagai kunci untuk para leluhur”⁹⁰.

Setelah acara pembukaan selesai sebagai pertanda bahwa penari siap tampil adalah dengan berdirinya para gambuh atau pawang disamping panggung pada sudut yang akan disusul oleh para penari untuk berjabat tangan sebagai arti meminta restu melakukan penampilan.

Dalam pertunjukan kesenian kuda lumping ada 4 babak yaitu, babak pertama ialah menampilkan tarian pembukaan atau pengenalan pemain, pada babak ini seperti menggambarkan adanya para prajurit berkuda

⁹⁰ Ismawati. Sinden Jaranan Tresno Budoyo, *Wawancara*, Mei 5, 2023

yang semangat, gagah dan berani. Babak kedua dilanjutkan oleh penari perempuan dengan membawa ular berjalan mengelilingi penonton, babak ketiga penari laki-laki kembali menari kemudian pada babak keempat para penari ini disusul oleh barongan. Pada bagian inilah para penari akan mengalami kesurupan atau biasa disebut *janturan/mabok*.

Proses pertunjukan kuda kepong selalu diwarnai dengan kesurupan atau kerasukan atau *janturan/mabok*. Karena pada kesenian ini selalu identik dengan pemanggilan roh halus yang dipanggil secara sengaja untuk meramaikan pertunjukan. Pada saat pertunjukan berlangsung para penonton juga tidak luput dari fenomena kesurupan. Beberapa warga yang menyaksikan akan mengalami kesurupan sehingga mereka akan ikut menari bersama para penari dalam keadaan tidak sadar, mereka akan terus menari dengan energik sehingga akan terlihat kompak dengan penari lainnya, lalu mereka akan memakan sesaji yang sudah disiapkan. Untuk memulihkan kesadaran para penari dan penonton yang mengalami kesurupan, para gambuh akan melakukan sebuah pengobatan atau memberikan penawar berdasarkan kemampuan secara supranatural yang dimiliki sehingga kesadaran para pelaku kesurupan kembali pulih dan sadar, setelah semua para pemain dan penonton yang mengalami kesurupan sadar selesailah acara pertunjukan jaranan tersebut.


Tidak semua pemain akan mengalami kesurupan, atraksi trance ini hanya dimainkan oleh pemain yang memiliki “indang” atau “pembantu”. Masing-masing pemain memiliki indang yang berbeda, diantaranya indang kethek, indang mayid, indang singo barong dan lain-lain.

Secara umum indang tidak akan merasuki raga yang tidak biasa kesurupan, walaupun masuk biasanya karena dibantu oleh seseorang yang sudah kesurupan atau biasa disebut dengan *janturan*, penari dalam jaranan tidak

semuanya mengalami mendem atau ndadi karena terdapat cara saat akan kesurupan, tingkat kesulitan untuk dapat kesurupan dalam jaranan ialah berdasarkan dari jalur akses indang pada tubuh, semakin sering seseorang mengalami kesurupan maka akan semakin mudah indang masuk ke raga pemain jaranan.

Dalam sebuah pementasan penari akan melakukan banyak gerakan yang menguras energi, sehingga fokus penari hanya akan pada satu titik yaitu tarian, oleh sebab itu fisik orang yang terus bergerak akan terkuras menjadikan indang mudah memasuki raga penari.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Fandi mengatakan bahwa



“pada saat saya mengalami kerasukan, tubuh saya terasa lebih ringan setengah dari kesadaran saya hilang, fokus saya terganggu namun tetap berusaha mengendalikan diri, hampir tidak merasakan capeknya Cuma pengen terus nari. Setelah sadar baru ngerasain lemes, capek pegel”⁹¹.

Masih dengan pertanyaan yang sama kepada saudara Fadil selaku sesama pemain jaranan, ia mengatakan bahwa:

“sebenarnya perilaku kami saat tampil tidak semua gerakan hasil dari kesurupan, namun karena penghayatan gerakan tari dengan iringan musik gamelan yang kami rasakan begitu enak untuk diikuti, karena kita para penari memang tidak semua nya bisa dan mau kesurupan. Perasaan yang timbul ketika kami seperti tidak merasakan apa-apa dikarenakan kami larut dalam menikmati iringan gamelan dan tarian atau keadaan bersenang-senang bersama.”⁹²

⁹¹ Fandi Setiawan. Penari Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara, Mei 10, 2023*

⁹² Fadil Maulana, Penari Kesenian Jaranan Tresno Budoyo, *Wawancara , Mei 10, 2023*

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada kedua narasumber diatas, mengenai atraksi *Trance* atau kesurupan bahwa tidak semua penari atau orang bisa mengalami kesurupan, hal ini dikarenakan jalur akses indang ke dalam raga belum terbuka, bahkan tidak bisa dibuka dengan begitu saja meskipun telah meminta langsung kepada pawang, hal seperti ini bisa saja terjadi karena kemungkinan menolak secara dari dalam hati, kesannya seperti belum bisa pasrah namun ingin mencoba bisa *Ndadi/mendem/* kesurupan. Dapat dipahami juga bahwa kondisi kesurupan ini tidak selalu melibatkan makhluk halus, perasaan yang timbul seolah-olah lupa dengan keduniaan adalah perasaan yang muncul dari respon penghuni semesta lain yang ikut menari pada saat menghadiri acara atas pesta yang diadakan, dikarenakan para lelembut atau makhluk halus ini tidak berwujud atau memiliki *wadag*, maka meminjam tubuh penari untuk ikut berpesta dengan menari.

3. Ciri-ciri kesenian jaranan Tresno Budoyo

Kesenian jaranan atau kuda lumping merupakan kesenian yang bentuknya seperti tari pada umumnya, namun pada pelaksanaannya menggunakan alat tari berupa anyaman atau kepangan bambu serut berbentuk kuda. Jaranan tresno budoyo merupakan tarian yang menggunakan ciri khas banyumasan, dalam penampilannya seorang penari memakai riasan putra gagah, riasan wajah tebal berwarna cerah, baju berwarna cerah, celana pendek selutut, kain jarit, Stagen, Slepe/Sabuk, memakai pegon, Binggel atau gelang kaki, Sampur atau Selendang pawing, sedangkan gambuh atau pawang memakai baju hitam dan blangkon hitam polos. Jaranan atau Ebeg sebutan di daerah banyumasan merupakan tarian yang menggambarkan prajurit perang yang sedang menunggang kuda dengan kegagahannya, diiringi dengan lagu-lagu menggunakan bahasa jawa

banyumasan atau *ngapak* yakni seperti lagu sekar gadung, waru doyong, tole-tole dan lain-lain.

Dalam sajian pertunjukan yang menjadi acara pamungkas ialah atraksi babak janturan, yakni pemain akan mengalami mendem atau wuru atau kesurupan dan mulai melakukan aksi unik seperti memakan sajen, berlagak seperti monyet atau hewan lain.

Ciri-ciri lain yang terdapat dalam kesenian ini ialah terdapat dalam proses pertunjukan, pada awal memulai acara setelah sambutan dari ketua jaranan, lagu-lagu yang dibawakan oleh sinden ialah lagu-lagu yang memiliki makna pendekatan kepada sang pencipta dengan berbahasa jawa. Salah satu contoh ialah kidung-kidung wahyu kolosebo yakni lagu pembuka yang dimaknai sebagai kunci para leluhur. Sebagai berikut wawancara dengan ibu wanti selaku sinden jaranan:

“lagu-lagu yang dibawakan saat mementaskan kesenian ini secara umum biasanya menyanyikan lagu-lagu yang sedang trend. Namun, pemakaian lagu-lagu jawa lebih sering digunakan yang memiliki makna mendalam mengenai kehidupan manusia, salah satunya kidung wahyu kolosebo. Lagunya dinyanyikan diawal mengiringi ketua menyampaikan sambutan”⁹³

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu ismawati, lagu-lagu jawa yang digunakan untuk mengiringi kegiatan pertunjukan sering dimaknai secara mistis karena melibatkan makhluk lain penghuni semesta. Namun jika dimaknai secara artinya lagu-lagu jawa yang digunakan berisi tentang larangan berbuat sia-sia, tujuan hidup dan sebagainya, sehingga pemakain lagu-lagu ini pada akhirnya dimaknai sebagai upaya silaturahmi para penghuni semesta.

⁹³ Ismawati. Sinden Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, Mei 5, 2023.

Adapun sesaji yang dihadirkan memiliki makna terhadap isi yang terdapat pada sesaji, dengan dimaksudkan agar roh atau makhluk supranatural yang ada disekeliling tempat pertunjukan tidak mengganggu proses berlangsungnya acara maupun kehidupan manusia. Berikut mengenai makna simbolik sesaji pada kesenian jaranan yaitu:

- a) **Bunga setaman;** yang dimaksudkan sebagai bunga setaman yakni berbagai macam bunga terdiri dari tujuh jenis yang disesuaikan dengan kepemilikan atau yang ada pada musimnya, yaitu bunga kantil, bunga mawar, bunga melati, bunga kertas atau bugenvil, bunga kamboja, dan sebagainya. Adapun makna bunga setaman ialah sebagai penghantar doa kepada yang maha kuasa sebagai permohonan dan untuk mewakili harapan agar mendapatkan keharuman para leluhur. Sebagai berikut wawancara dengan bapak untung selaku pawang:

“bunga setaman harus terdiri dari 7 macam jenis, jenisnya disesuaikan dengan musim bunga saat itu, namun yang wajib ada yaitu bunga kantil dan melati, karena kedua bunga tersebut diartikan sebagai kehidupan dan kesucian.”⁹⁴

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa makna bunga setaman ialah sebagai penghantar doa melalui aroma pada bunga tersebut yang ditujukan kepada pencipta serta para leluhur.

- b) **Kelapa muda;** kelapa muda atau “*degan*” maksudnya hidup harus menemukan geganthilaning ati (buah hati) atau dimaknai

⁹⁴ Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei 2023

gantulan ing ati bahwa kita hidup harus mempunyai sesuatu yang dicintai yakni Tuhan. Adapun yang digunakan kelapa muda ada pada airnya yang dimaknai sebagai kesucian, bermakna harapan dari yang diniatkan dapat tercapai. biasanya kelapa muda yang digunakan ialah kelapa yang belum terdapat banyak daging buahnya yang dalam bahasa jawa disebut dengan “*cengkir*” diambil dari istilah jawa yaitu “*kenceng ing piker*” dengan arti hidup harus memiliki pemikiran yang kuat. Bapak Untung mengatakan:

“air kelapa muda digunakan sebagai sesaji, diletakan diawal acara dengan bara api disamping kuda yang akan digunakan. Hal ini dimaksudkan sebagai adanya niat menyelenggarakan hajat, dan berharap hajat tersebut dapat terlaksana dan berjalan baik atau lancar”⁹⁵.

c) **Wedangan atau minuman;** wedangan atau macam-macam minuman terdiri dari kopi pahit dan manis, teh manis dan the pahit serta susu. Makna kopi dan the yang dihidangkan dengan dua rasa disimbolkan bahwa kehidupan manusia haruslah seimbang. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, bapak untung selaku pawang mengatakan:

“kopi, teh dan susu merupakan jenis minuman yang disediakan untuk roh leluhur ataupun makhluk yang datang sebagai perjamuan. Adapun kopi dan teh yang disediakan terdiri dari rasa manis dan pahit karena kita sama saja menyediakan untuk tamu yangmana kita tidak tahu selera mereka yang datang, makhluk yang tidak Nampak itu

⁹⁵ Ibid.

pasti juga memiliki kemauan yang berbeda-beda”⁹⁶.

- d) **Air kembang;** merupakan air biasa yang diisi dengan macam-macam bunga. Air kembang ini digunakan sebagai penyucian para pemain jaranan dipercaya untuk memberikan keselamatan kepada para pemain saat melakukan atraksi. Menurut bapak untung selaku pawang mengatakan:

“air kembang ini nantinya dipakai untuk membasuh muka pemain jaranan, untuk mengembalikan kesadaran pemain yang mabuk atau ndadi. Kenapa diisi bunga 7 rupa ya itu sebagai ungkapan mengharapkan keselamatan”⁹⁷

- e) **Beras kuning;** merupakan beras yang diberi pewarna kuning, biasanya menggunakan kunyit untuk pewarnanya. Beras kuning ini diperuntukan sebagai media pengembalian roh-roh yang datang memasuki para pemain, dilambangkan sebagai asal usul para makhluk tersebut. Bapak Untung selaku pawang dalam wawancaranya menjelaskan bahwa:

“beras kuning sebagai salah satu isi sesaji menggambarkan darimana asal sesuatu tersebut, yang mana harus kembali pada asalnya. Dalam hal ini roh-roh itu kan berasal dari tempat yang gaib artinya setelah mereka mendatangi tempat yang kita gunakan sebagai hajat ya mereka harus kembali lagi, bisa di istilahkan sebagai batas antar manusia dengan yang gaib itu agar tidak saling mengganggu”⁹⁸

2023 ⁹⁶ Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei

⁹⁷ Ibid.

2023 ⁹⁸ Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei

f) **Pisang atau singkong atau hasil bumi;** hasil bumi seperti buah pisang, atau singkong digunakan dalam isi sesaji sebagai bentuk syukur terhadap panen yang dimiliki, adapun yang sering digunakan ialah pisang dengan jenis pisang raja dimaknai sebagai symbol pengharapan mengenai hidup yang lebih baik. Berikut penjelasan bapak Untung selaku pawang bahwa;

“buah pisang digunakan dalam sesaji diartikan sebagai rasa terimakasih kepada leluhur karna telah membantu dalam melancarkan kegiatan hajat”⁹⁹

g) **Tumpeng dan ayam panggang;** tumpeng merupakan nasi gurih atau nasi kuning, sedangkan ayam panggang biasa disebut *ingkung* yaitu ayam kampung yang dipanggang tanpa memotong bagian apapun. Keduanya dimaknai sebagai perwujudan rasa syukur dan ungkapan terimakasih kepada sang pencipta. Bapak untung selaku pawang mengatakan bahwa:

“ayam ingkung dan tumpeng merupakan bentuk rasa syukur terhadap pemberian dari sang pencipta karena telah dicukupkan rezeki untuk bisa menyelenggarakan hajatnya, ayam juga diartikan lain untuk mengharap hidup lebih baik dari hari ini dimasa depan dengan restu yang diberikan oleh Allah”¹⁰⁰

h) **Janur atau daun kelapa muda berwarna kuning;** maksud penggunaan *janur* dalam sesaji ini dimaksudkan hidup harus selalu mencari cahaya kuning yaitu nur Ilahi. Bahwa manusia sebagai ciptaan Allah tidak bisa hidup tanpa yang

⁹⁹ Ibid.,

¹⁰⁰ Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei

menciptakan. Bapak Untung selaku pawang menjelaskan bahwa:

“dedaunan yang digunakan untuk sesaji adalah daun kelapa yang bewarna kuning atau janur dan daun dadap, kedua daun ini digunakan dan dimaknai sebagai pengingat bagi manusia bahwa sesuatu hajat atau keinginan atau harapan yang kita miliki akan dapat terlaksana dengan baik apabila kita menggantungkan harapan tersebut kepada Allah”¹⁰¹

- i) **Daun dadap;** maksud penggunaan daun dadap ialah sebuah harapan agar pertunjukan atau hajat dapat terlaksana dengan baik, damai, tenang tidak ada gangguan apapun.
- j) **Telur Ayam kampung;** dimaknai sebagai asal-usul kehidupan manusia yang berasal dari dua sisi yang berlainan seperti kuning dan putih telur, yaitu perempuan dan laki-laki, siang dan malam, baik dan buruk, dan lain-lain. Oleh karenanya telur disimbolkan dan diartikan agar kita dapat selalu bersyukur atas kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Berdasarkan wawancara dengan bapak Untung selaku pawang mengatakan:

“berbeda dengan ayam nya, telur ayam kampung dimaknai sebagai asal usul kehidupan manusia yang berasal dari dua hal, seperti manusia dilahirkan dari adanya kedua orang tua ayah dan ibu, kemudian dihadapkan pada suatu pilihan yang membawa kebaikan dan keburukan, oleh sebab itu sesaji ini diadakan sebagai pengingat manusia untuk selalu bersyukur

¹⁰¹ Ibid.,

dan tidak melupakan penciptanya yaitu Tuhan/ Allah”¹⁰²

- k) **Bumbu dapur;** bumbu dapur yang digunakan seperti ketumbar, pala, merica, cabai merah, bawang merah dan bawang putih diletakan dalam sebuah wadah dari daun pisang yang disebut takir. Bumbu dapur ini dimaknai sebagai pengingat kehidupan bagi manusia bahwa hidup ini akan berakhir, adapun makna lain yaitu sebagai imajinasi manusia atau pemikiran yang kreatif serta ambisi. Bapak Untung menjelaskan:

“macam jenis bumbu dapur, seperti kegunaannya untuk memberi rasa pada masakan, jenis-jenis perbumbuan ini diartikan seperti seseorang haruslah memiliki daya piker yang luas dan kreatif untuk kehidupannya, untuk mempersiapkan kehidupan setelah di dunia”¹⁰³

- l) **Kemenyan atau minyak srimpi;** wewangian ini dimaksudkan untuk menghindarkan diri dari energi negatif, yangmana manusia yang ingin dikenal dengan kebajikannya maka harus menghindari perlakuan buruk dan menyebarkan hal-hal baik yang akan menimbulkan keharuman. Arti lain sebagai pengusiran roh-roh yang akan mengganggu kelancaran acara. Menurut bapak untung dalam penjelasannya mengatakan:

“harum dari wewangian digunakan sebagai bentuk harapan tidak ada gangguan dari makhluk halus, yang berniat jail atau buruk didalam pelaksanaan pertunjukan”¹⁰⁴

¹⁰² Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei

¹⁰³ Ibid.,

¹⁰⁴ Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei

- m) **Rokok pabrik (jadi), rokok tembakau atau lintingan dan bedak serta kaca;** berdasarkan penjelasan dari bapak Untung, ketiga jenis ini digunakan sebagai persembahan untuk leluhur yang mungkin dahulunya semasa hidup memiliki kebiasaan merokok dan berdandan, bedak dan kaca juga diartikan sebagai untuk menghilangkan sawan atau tolak sawan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada narasumber, yakni bapak Untung sebagai pawang jaranan Tresno Budoyo, peneliti menyimpulkan bahwasannya sesaji digunakan sebagai media mengungkapkan perasaan dan sikap untuk selalu bersyukur dan tidak melupakan pendahulu atau leluhur dan penciptanya, dengan memaknai hal-hal yang terdapat pada sesaji merupakan simbol yang digunakan sebagai sarana untuk negoisasi spiritual kepada sesuatu yang gaib tersebut agar tidak mengganggu dan diharapkan roh-roh mau membantu hidup manusia berdasarkan kepercayaan mereka. Adapun gerakan pada tarian jaranan juga dikaitkan dengan hal-hal magis karena puncak atraksi terdapat pada tarian nya berupa kesurupan. Berikut arti gerakan pada tarian jaranan Tresno Budoyo:

- 1) **Gerakan menunggangi kuda atau ndegar;** gerakan ini menggambarkan seorang prajurit yang siap berperang menggunakan kudanya. Dengan posisi memegang pecut, seorang penari akan berputar diarena tari menunjukkan kesiapan diri dalam pergi berperang, adapun gerakan maju kedepan mengartikan arah jalan yang baik.
- 2) **Gerakan barisan prajurit;** gerakan ini dilakukan setelah salah satu penari yang digambarkan seorang pemimpin pasukan setelah memutari arena akan diikuti oleh penari lain yang kemudian berbaris kebelakang. Gerakan ini digambarkan sebagai prajurit yang siap melawan musuh dengan pasukannya, adapun makna lain

sebagai manusia yang diajarkan untuk selalu siap dalam menghadapi situasi apapun yang akan terjadi dalam kehidupannya.

- 3) **Gerakan gebesan atau mengibaskan kepala kuda;** gerakan ini dimaknai sebagai gerakan menyerang musuh, dari gerakan ini manusia diajarkan untuk melindungi diri dengan menolak atau melawan niat jahat dan buruk yang ada pada diri sendiri atau orang lain, agar manusia dapat hidup damai dengan saling mengasihi.

Dari ketiga gerakan diatas berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada bapak Sutrisno selaku pemilik jaranan ialah:

“Ada banyak gerakan tari yang ditampilkan semuanya menggambarkan seorang prajurit kerajaan yang pergi berperang, yang setiap gerakannya memiliki makna sebagai filosofi hidup manusia, melalui tarian, menggambarkan hidup manusia yang penuh godaan sehingga diharapkan manusia dapat membatasi diri dalam berperilaku dan mencapai hidup yang selamat”¹⁰⁵

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada narasumber, gerakan tari tersebut menyimbolkan seorang prajurit yang bersemangat dalam melakukan perlawanan kepada musuh, yangmana dalam hal ini musuh manusia adalah nafsu, sehingga diharapkan manusia mampu menyelamatkan diri dari keburukan dengan mengendalikan nafsunya.

C. Sosial keagamaan komunitas jaranan

1. Kegiatan keagamaan komunitas Jaranan

Kegiatan keagamaan merupakan aktifitas yang dilakukan berdasarkan dengan nilai-nilai agama, aktifitas tersebut kemudian dijadikan sebuah rutinitas sehari-hari dalam

¹⁰⁵ Sutrisno hadi. Penanggung jawab sanggar seni Tresno Budoyo. Wawancara, 2 mei 2023

menjalin hubungan kepada Allah Swt dan hubungan kepada sesama manusia. Seluruh anggota kesenian jaranan Tresno budoyo beragama islam. Religiusitas seseorang sulit diketahui dan diukur karena bersifat relatif namun dapat terlihat dan diamati berdasarkan perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Yangmana tindakan tersebut merupakan bentuk penerimaan ajaran-ajaran agama yang bersangkutan melalui suatu kelompok keagamaan yang berasal dari luar individu ataupun tindakan yang berasal dari dalam diri individu sehingga tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Yasrul selaku imam masjid Al-Ausath atau tokoh agama :

“Menurut saya perilaku para pemain jaranan terlihat beragam, meskipun tergolong satu suku yaitu jawa dan mungkin juga satu agama yangmana saya ketahui kebanyakan yang ikut jaranan agamanya islam, perilaku keagamanya pasti berbeda-beda karena memiliki karakter dan watak yang dimiliki oleh masing-masing para pemain juga berbeda. Apalagi jika dikaitkan dengan latar belakang mereka secara individu seperti lulusan tingkat sekolah, keluarga, pekerjaan yang umumnya masyarakat desa kaliungu bermata pencaharian sebagai buruh, petani dan berladang, kebiasaan yang berbeda akan sangat berpengaruh terhadap tingkat ketaqwaan nya sendiri. Kadang ya saya rasa kegiatan keagamaan didesa jarang diikuti, lebih sering tidak ikut daripada hadirnya. Namun bukan berarti saya mengatakan bahwa semua yang mengikuti seni ini buruk. karena secara sosial sikap kami biasa saja tidak pernah ada konflik antar pemain jaranan dengan yang bukan, tetap saling menghargai dan rukun. Secara keseluruhan masyarakat dalam keseharian para pemain jaranan juga antusias jika ada kegiatan kerja bakti di desa, masih mengadakan yasinan dirumahnya secara rutin, datang juga dipengajian, aktifitas berkumpul dengan

tetangga untuk membangun keguyuban didalam lingkungan masyarakat."¹⁰⁶

Menurut bapak Yasrul sebagai tokoh agama di desa Kaliwungu beliau mengatakan bahwa jika dilihat dari latar belakang para pemain secara individu perilaku mereka dalam menanggapi kegiatan keagamaan pasti berbeda; tidak semua memiliki perilaku yang baik namun jika dilihat dari keseluruhan para pemain memiliki sifat yang terbuka dan tetap menjaga hubungan baik dengan sang pencipta, menjaga hubungan baik dengan sesama dan menjaga alam sekitar sehingga mudah menerima sesuatu yang baik dengan tetap menjalankan kegiatan keagamaannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Yudi selaku sekretaris kampung Kaliwungu, bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang ada dikampung kaliwungu sangatlah beragam. Contohnya seperti *kenduri, yasinan, song-song romadhon, Halal Bi Halal* pada saat hari raya idhul Fitri, peringatan maulid nabi dan perayaan hari besar islam lainnya. Sedangkan kegiatan masyarakat yang dijadikan sarana mempererat silaturahmi antar masyarakat contohnya bakti sosial, gotong royong, kelompok tani dan lain-lain.¹⁰⁷

Kondisi perilaku sosial keagamaan komunitas jaranan memiliki beberapa perbedaan yang identik dengan tingkah laku, akhlak dan budi pekerti berlandaskan dengan ajaran agama sehingga membentuk perilaku sosial keagamaan para pemain jaranan. Terdapat beberapa faktor mengidentifikasi perilaku pemain dalam kehidupan sosial keagamaan komunitas jaranan yakni:

1. Pendidikan

Kehidupan sosial keagamaan pada pelaku kesenian jaranan dapat terlihat dari perilaku sosial yang dipengaruhi dari latar belakang pendidikan, karena melalui

¹⁰⁶ Yasrul Tuzaki. Tokoh Agama Di Kampung Kaliwungu. *Wawancara*, juni 8, 2023.

¹⁰⁷ Arif Yudi. Sekretaris kampung Kaliwungu kecamatan Kalirejo .*Wawancara*. Juni 8, 2023.

pendidikan setiap individu akan memiliki pola pikir berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk bertindak dan berperilaku. Karena dengan pendidikan para anggota kesenian akan selalu berbenah diri melalui ilmu agama yang dipelajari.

Menurut Bapak Sutrisno selaku penanggung jawab kesenian mengenai jenjang pendidikan para pemain jaranan Tresno Budoyo ialah:

“latar belakang pendidikan pemain jaranan secara formal tidak semua bersekolah tinggi, ada yang lulusan SD, lulusan SMP saja ada juga yang SMA, Juga ada yang putus sekolah sedari SD atau tidak sekolah.”¹⁰⁸

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, tingkat pendidikan para pemain jaranan Tresno Budoyo secara Formal tidak semuanya setingkat SMA atau menjalankan program wajib belajar 12 tahun. Hal ini disebabkan oleh latar belakang ekonomi keluarga maupun dari individu pemain yang melakukan kenakalan remaja sehingga mengakibatkan dikeluarkan dari sekolah. Namun karena lingkungan pemain adalah masyarakat yang mayoritas Islam, ada juga yang mengikuti kegiatan belajar agama di TPA (taman pendidikan Al-qur'an) dan menjadi anggota rebana dikampungnya.

2. Peribadatan

Faktor yang mempengaruhi perilaku komunitas jaranan dalam kehidupan sehari-hari ialah peribadatan, artinya setiap perilaku pelaku kesenian memiliki peran dari kebiasaan dalam urusan agama yaitu menjalankan ibadah yang wajib maupun yang sunnah. Seperti sholat, zakat, puasa, sedekah dan aktifitas lain seperti pengajian, sholawatan dan lain-lain. Dari pendapat ibu Wanti selaku sinden dalam wawancara dengan peneliti berdasarkan sholat

¹⁰⁸ Sutrisno Hadi, Penanggung Jawab Kesenian Jaranan Tresno Budoyo .Wawancara, Mei 2, 2023

“dari awal saya menjadi sinden dalam grub kesenian ini, mengenai melaksanakan sholat tepat waktu dikembalikan kepada individunya, kebanyakan ketika waktu memasuki dzuhur pada pukul 11.30 semua kegiatan harus berhenti, untuk ishoma, kalo istilah kita disebut ngaso sebentar lalu yang ingin makan ya makan. Untuk sholat diusahakan untuk bisa tepat waktu karna misal dari sisi penari yang membutuhkan adanya riasan wajah itu kan tidak sebentar, membutuhkan waktu juga kan jadi mau sholat ya dihapus nanti mau tampil lagi misalnya ya harus dandan lagi. Apalagi waktu untuk melanjutkan acara itu di pukul 01.00 paling lambat 01.20 sudah harus ada yang tampil menari minimal 1 orang penari yang dipilih sebagai pemimpin pasukan berkuda, walaupun belum semua akan di selingan tampilan lain seperti barongan dan lain-lain.”¹⁰⁹

Dari penjelasan ibu wanti selaku sinden yang berpendapat mengenai pelaksanaan sholat tepat waktu bahwa jika para anggota kesenian dapat memanagemen waktu sebaik-baiknya untuk aktifitas beristirahat, makan dan sholat maka pelaksanaan kegiatan keagamaan akan berjalan sesuai aturan dalam agama begitupun ketepatan waktu melanjutkan penampilan.

Pertanyaan yang sama dengan wawancara saudara Fadil selaku penari jaranan

“pendapat saya menilai tuntutan beribadah sholat tepat waktu pada saat di lokasi pertunjukan merupakan urusan pribadi, karena dari kelompok kesenian sendiri sudah memberikan waktu saat akan mendekati waktunya. Seperti diwaktu siang hari memasuki sholat dzuhur penampilan kami berhenti, kemudian akan dilanjutkan sampai mendekati waktu sholat berikutnya.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Ismawati. Sinden Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, mei 5, 2023.

¹¹⁰ Fadil Maulana. Penari jaranan Tresno Budoyo .*Wawancara*, Mei 10,

Berdasarkan kegiatan saat melakukan pertunjukan para anggota kesenian jaranan telah difasilitasi agar para pemain tetap dapat menjalankan perintah agamanya. Didalam lingkungan masyarakat para anggota kesenian yang secara umum masyarakatnya beragama Islam, kegiatan-kegiatan pendukung berupa kajian-kajian islam menjadi sarana mereka untuk ikut berpartisipasi didalamnya.

3. Kegiatan keagamaan

Perilaku sosial keagamaan dalam kehidupan sehari-hari pada anggota komunitas jaranan selanjutnya juga dipengaruhi oleh kegiatan keagamaan yang terselenggara di desa kaliwungu dan selalu melibatkan masyarakat. sehingga membantu para pelaku kesenian jaranan untuk membuka pola pikir menjadi lebih baik hingga dapat terimplementasi dalam sebuah perilaku. Kegiatan keagamaan yang ada antara lain:

- a) *Kenduri* merupakan sebuah kegiatan berkumpul yang dihadiri oleh warga sekitar, tetangga, sanak keluarga, dan teman kerja untuk memperingati peristiwa meminta berkat. *Kenduri* atau selamatan ini merupakan sebuah upacara dalam sistem religi orang jawa untuk meniti kehidupan yang aman dan damai, tidak mengumbar hawa nafsu atau tidak memaksakan diri dan hidup tenang. Acara *kenduri* biasanya dilakukan dalam rangka lingkaran kehidupan seseorang yakni perkawinan, kehamilan, kelahiran, *selapanan*, *khitan*/sunatan/supitan, dan kematian.

Berdasarkan wawancara dengan saudara Anggi selaku pemusik mengatakan bahwa:

“dalam kesempatan ketika kelompok kesenian jaranan Tresno Budoyo juga sering mengadakan acara among-among yang dilakukan paling lama 3 bulan sekali, meskipun acaranya dilakukan secara sederhana dan ala kadarnya namun yang terpenting adalah doa dan barokahnya supaya sanggar seni Tresno Budoyo lancar dan maju sekaligus sebagai

ungkapan rasa syukur kami kepada Allah Swt karena telah dilancarkan rezeki lewat kesenian ini”.¹¹¹

Berdasarkan wawancara tersebut, komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo secara internal mengadakan kenduri sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang diberikan lewat kesenian, juga mengharapkan bahwa dengan adanya kenduri yang dilakukan setiap 3bulan sekali ini dapat menmberikan keselamatan atau kelancaran disetiap acara yang dilakukan.

Dari pertanyaan yang sama mengenai kegiatan keagamaan para pemain jaranan, wawancara oleh Fandi setiawan selaku penari yaitu:

“Dalam kehidupan sehari-hari meskipun jaranan dipandang sebagai kesenian yang mengandung kesyirikan, namun para pelaku kesenian tetap menjalankan ritual keagamaannya sesuai dengan agama yang dianut. Seperti mengikuti kegiatan pengajian rutin yang diadakan dalam kegiatan desa maupun ritual keagamaan secara individu antara lain sholat dan puasa. Adapun ritual atau tirakat yang dilakukan sebelum adanya pementasan secara khusus biasanya hanya dilakukan setahun sekali dalam istilah ruwatan berupa puasa dan dilakukan oleh pawang atau pimpinan jaranan saja”.¹¹²

Dan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Yasrul selaku imam mushola Al- Ausath, mengatakan bahwa:

“pendapat saya terhadap para pemain jaranan mengenai kegiatan keagamaan yang dilakukan, mereka para anggota kesenian jaranan melakukannya seperti warga pada umumnya, kalau tidak ada kegiatan berkesenian mereka terbilang aktif

¹¹¹ Anggi, Penabuh Gendang. *Wawancara*, Mei 10, 2023.

¹¹² Fandi Setiawan, Penari jaranan Tresno Budoyo . *Wawancara*, mei 10,

mengikuti atau hadir di yasinan rutin, slametan orang meninggal atau kendurenan, terkadang saya juga melihat anggota kesenian datang ke mushola setempat untuk melaksanakan sholat berjamaah atau ma'muman".¹¹³

- b) Yasinan adalah kegiatan berkumpul untuk membaca surat yasin bersama-sama yang dipimpin oleh seorang *rais*. Dalam pembacaan yasin juga dilengkapi dengan bacaan Al fatihah dan bacaan tahlil. Dalam masyarakat kampung Kaliwungu biasanya dilakukan disetiap malam jum'at disetiap minggunya Pengajian adalah kegiatan keagamaan yang mengandung unsur pendidikan yang disampaikan dengan bentuk dakah berisi mengenai nilai-nilai ajaran agama islam. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan oleh majelis ta'lim dimasyarakat kaliwungu dalam kegiatan rutin mingguan/bulanan pada hari-hari besar keagamaan. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Yasrul selaku pengurus mushola Al- Ausath :

"pengajian di mushola Al-ausath merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang ada dikampung Kaliwungu, pengajian rutin mingguan dilaksanakan setiap hari jumat pada pukul 13.30 Wib hingga menjelang ashar. Kegiatan pengajian ini diikuti oleh seluruh jamaah majelis ta'lim dan warga sekitar dengan mendatangkan ustadz untuk momen peringatan hari besar keagamaan atau pengurus mushola atau guru yang akan memimpin jalannya pengajian. Kegiatan ini diperuntukkan sebagai kegiatan masyarakat untuk mendalami ajaran agama islam yang dapat bermanfaat dikehidupan sehari-hari sehingga mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

¹¹³ Yasrul Tuzaki.Tokoh Agama di Kampung Kaliwungu. Wawancara, Juni 8, 2023.

sebagai harapannya serta untuk menjalin hubungan silaturahmi antar warga kampung."¹¹⁴

- c) Song-song romadhon merupakan kegiatan penyambutan bulan Ramadhan yakni bulan kesembilan dalam kalender Hijriah yangmana dibulan ini umat muslim didunia melakukan ibadah puasa sebulan penuh. salah satu antusiasme warga kampung Kaliwungu dalam menyambut bulan suci ramadhan adalah gotong royong melakukan bersih-bersih ditiap-tiap masjid dan musholla, pawai obor yang dilakukan para santri serta pengajian.
- d) Halal bi Halal. Setiap agama memiliki perayaan keagamaan untuk merayakan suatu peristiwa, salah satunya dalam islam yakni Halal bi halal yaitu suatu acara perayaan umat muslim di setiap *lebaran* atau hari raya idhul fitri. Semua masyarakat kampung Kaliwungu akan saling berkunjung dan silaturahmi.
- e) Perayaan Maulid nabi Muhammad Saw, perayaan ini dilakukan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw, setiap tahunnya disetap tanggal 12 Rabiul awal pada kalender Hijriah dimana acara ini secara spiritual dijadikan sebagai sarana menumbuhkan dan menambah rasa cinta kepada Rasulullah. Meskipun sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat muslim namun masih terdapat perbedaan disetiap daerah. Masyarakat kampung Kaliwungu biasanya mengadakan sholawatan diiringi rebana kemudian diisi dengan pengajian atau penyampaian ceramah atau dakwah oleh ustad-ustad, serta berbagai perlombaan MTQ, lomba adzan dan lain lain.
- f) Ukhuwah Islamiyah. Adanya hubungan erat antar anggota kesenian yang terjalin bersifat kekerabatan sehingga menimbulkan rasa kekeluargaan dengan jiwa

¹¹⁴ Yasrul Tuzaki. Tokoh Agama di kampung Kaliwungu. *Wawancara*, juni 8, 2023.

kerukunan dan kepedulian yang tinggi dengan sikap saling tolong menolong baik sesama anggota kesenian maupun didalam masyarakat sebagai warga desa Kaliwungu. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada bapak Sutrisno selaku penanggung jawab kelompok:

“salah satu bentuk untuk mewujudkan Ukhuwah islamiyah dalam komunitas jaranan Tresno budoyo ialah dengan membiasakan penari melakukan jabat tangan atau salaman antar penari dan pawang pada saat akan memasuki arena, satu per satu penari keluar dan bergantian berjabat tangan sebelum tampil sebagai gambaran meminta restu dan untuk menumbuhkan keharmonisan juga keakraban antar anggota kesenian.”¹¹⁵

Dari wawancara bapak sutrisno hadi selaku ketua kelompok sekaligus penanggung jawab komunitas kesenian jaranan kelompok kesenian memiliki upaya dalam membina anggota untuk berperilaku baik sehingga tidak menempatkan nilai kesenian jaranan selalu bersifat buruk.

Dari beberapa faktor diatas kondisi sosial keagamaan yang terjadi pada masyarakat kampung Kaliwungu tidak terlepas dengan aktifitas- aktifitas keagamaan seperti pengajian, majlis ta’lim, menyelenggarakan peringatan hari besar islam semacam isra’ mi’raj dan maulid Nabi Muhammad Saw dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh, anggota kesenian Tresno Budoyo seluruhnya beragama islam, tidak heran apabila kegiatan lain yang dilakukan juga berdasarkan nilai-nilai dan ajaran islam. Para anggota sanggar seni ini yang meliputi pemain, pawang, sinden dan pemusik juga mengikuti kegiatan keagamaan yang ada dalam masyarakat seperti tahlilan/yasinan yang dilakukan rutin tiap seminggu sekali atau yasinan dalam memperingati 7

¹¹⁵ Sutrisno Hadi, Penanggung Jawab Kesenian Jaranan Tresno Budoyo .Wawancara, Mei 2, 2023.

hari, 40 hari dan 100 hari sepeninggalan orang meninggal, pengajian dihari-hari besar keagamaan dan lain-lain. Sese kali *among-among* atau syukuran sederhana kepada Allah SWT juga dilakukan oleh para anggota kesenian jaranan ini yang diisi dengan doa-doa keselamatan.

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan keagamaan yang dilakukan dari komunitas kesenian selain mengikuti pengajian rutin mingguan, yasinan dan berpartisipasi dalam peringatan hari-hari besar islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, tahun baru hijriah, Isra' Mi'raj, song-song Romadhon, sepuluh Muharram dan kegiatan perayaan islam lainnya, sebagai kesenian juga ikut menyampaikan pesan-pesan dalam agama melalui lagu-lagu yang digunakan seperti lagu lir-ilir yang sesekali dibawakan oleh sinden.

2. Kegiatan sosial komunitas Jaranan

Sebagai makhluk sosial, para pemain jaranan Tresno budoyo tentunya membutuhkan interaksi dengan orang lain diluar dari komunitasnya. Hubungan yang terjalin antar pemain jaranan dengan yang bukan tentulah harus berjalan baik. Kegiatan yang memicu adanya keharmonisan merupakan suatu usaha untuk menjaga hubungan tersebut sehingga terciptanya kerukunan tanpa membedakan latar belakang seseorang sebagai pemain jaranan. Terdapat beberapa bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan para anggota kesenian jaranan antara lain:

- a) Bakti Sosial merupakan kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antar sesama manusia, wujud dari suatu bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang sangat membutuhkan. Di desa Kaliwungu salah satu bentuk bakti sosial adalah melakukan gotong royong untuk menyiapkan pemakaman tetangga yang meninggal ataupun membangun rumah. Adapun bakti sosial didalam kelompok kesenian jaranan Tresno Budoyo sesuai dengan pernyataan Bapak Sutrisno Hadi selaku penanggung jawab Kelompok kesenian ini adalah sebagai berikut:

“kegiatan selain berlatih tarian dan gamelan kami juga melakukan bakti sosial untuk mengeratkan kekeluargaan atau menjaga silaturahmi anggota sanggar seni ialah

menjenguk anggota ketika sakit atau terkena musibah, kami saling membantu meringankan anggota yang membutuhkan. artinya komunikasi antar anggota tidak hanya sekedar berbicara jadwal manggung saja tapi juga saling memperhatikan keadaan diantara keluarga sanggar seni Tresno budoyo”¹¹⁶

- b) Gotong royong adalah kegiatan saling tolong-menolong antar warga dalam aktivitas sosial. Dalam kegiatan gotong royong akan menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat kampung Kaliwungu. Kegiatan ini aktif dilakukan oleh masyarakat kampung kaliwungu sesuai dengan pernyataan bapak Nanang selaku ketua dusun 2 bahwa :

“kegiatan gotong royong dalam masyarakat kampung Kaliwungu rutin dilakukan minimal 1 bulan sekali, yang pelaksanaannya akan diatur oleh ketua dusun masing-masing. Contoh kegiatannya adalah bersih-bersih seperti membersihkan selokan, memasang patok di tiap depan rumah, dan lain-lain yang semua kami lakukan secara bersama-sama agar terciptanya lingkungan yang nyaman, indah dan tentram”¹¹⁷

- c) Menjaga Silaturahmi

Melalui kesenian jaranan ini juga diajarkan sikap saling menghormati, sikap peduli terhadap sesama untuk menjalin silaturahmi minimal kepada sesama pemain atau anggota kesenian lain yang mana telah dianggap sebagai keluarga atau mereka sebut dengan *seduluran*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada ibu ismawati selaku sinden:

“dalam berkesenian selain kumpul untuk berlatih, antar anggota juga senang untuk saling berkunjung ke rumah, selain pada saat lebaran, untuk menjaga hubungan baik ya kami datang juga untuk berkunjung kerumah. Ya biasa seperti

¹¹⁶ Sutrisno Hadi. Penanggung jawab kesenian jaranan Tresno Budoyo. Wawancara. Mei, 2, 2023.

¹¹⁷ Nanang Edi Wibowo. Kaur kampung Kaliwungu Kecamatan Kalirejo. Wawancara, Juni 8, 2023

*kita kalo ada tetangga yang sakit kita jenguk, apalagi dengan sesama anggota kesenian itu sudah seperti keluarga, anak atau orang tua bagi kami”.*¹¹⁸

Hasil dari wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa, pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, dimana ketika berada di lingkungan sosial maka para pelaku jaranan akan melakukan perannya masing-masing. Kegiatan sosial biasa dilakukan dengan melibatkan banyak orang maka para pelaku kesenian jaranan tetap berinteraksi secara baik dengan masyarakat setempat, seperti melakukan kerja bakti, menjenguk tetangga yang terkena musibah, melakukan ronda dan bersama-sama mempersiapkan perayaan hari besar salah satunya hari kemerdekaan. Para anggota kesenian juga menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan secara baik, walaupun sering melakukan pementasan, anggapan masyarakat juga tidak sepenuhnya mengatakan keburukan terhadap pemain jaranan, selain itu masyarakat lain juga tidak memperlakukan keadaan antara pemain jaranan dan yang bukan. Mereka saling menghargai, tidak membedakan diri dan hidup berbaur dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁸ Ismawati. Sinden Kesenian Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara, Mei 5, 2023.*



BAB IV

RELIGIUSITAS PADA KOMUNITAS KESENIAN JARANAN TRESNO BUDOYO

A. Makna religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo

Jaranan Tresno Budoyo merupakan sebuah komunitas kesenian yang ada di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo yang diperuntukan sebagai wadah atau sarana masyarakat untuk mengasah keterampilan seni tari juga sebagai pelestarian budaya dibidang seni tradisional dengan adanya tradisi yang mencampuradukkan unsur ajaran agama islam dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Religiusitas diartikan sebagai keterikatan religius seseorang terhadap agamanya, yang mana akan berimplikasi pada sikap religius atau keadaan dalam diri seseorang dalam merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang mengatur kehidupan manusia sehingga mendorong manusia untuk melaksanakan semua perintah Tuhan sesuai dengan kemampuan serta meninggalkan seluruh larangannya, dengan harapan hal ini akan membawa ketentraman dan ketenangan pada diri manusia. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.¹¹⁹ Adapun menurut Glock and Stark mengatakan bahwa religiusitas adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang didalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunat serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu.

Dalam penelitian ini. Religiusitas para pemain Jaranan yaitu segala bentuk aktifitas yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama melalui sistem kepercayaan dan keyakinan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari dengan

¹¹⁹ Anisa Fitriyani, Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal Al Adyan*, Vol. XI, No 1, 2016. 12

maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Melalui lima (5) macam dimensi keagamaan yang disebutkan dalam teori Glock and Stark maka dapat dipahami bahwa religiusitas pada komunitas jaranan Tresno Budoyo ialah

1. Berdasarkan dimensi keyakinan, berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tuhan, alam, manusia dan hubungan antar ketiganya. Oleh karena itu dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai berdasarkan kepercayaannya atau doktrin agama merupakan hal paling dasar. Pada dimensi ini para anggota kesenian jaranan telah dipengaruhi keyakinan akan adanya makhluk lain yang ikut dalam melancarkan kegiatan juga sebagai pengisi tubuh pemain saat mengalami kesurupan, sehingga kepercayaan mereka terhadap agama menjadi sedikit bergeser. Adapun contoh lain Sebagai contoh dalam praktiknya sendiri pada kesenian ini ialah membaca basmalah untuk mengawali kegiatan, meyakini keberadaan makhluk lain dalam bentuk gaib seperti para danyang dan roh-roh leluhur. Berdasarkan wawancara dengan pawang, bapak Untung berusia 62 tahun mengatakan bahwa : *“sebelum memulai semua kegiatan kami akan berdoa untuk meminta keselamatan dan kesuksesan acara, ataupun melakukan wirid laa ilaha ilallah sebanyak 90.000 kali pada malam sebelum ditampikannya kesenian ini”*¹²⁰

Wawancara tersebut memperlihatkan bahwa perilaku para pemain dalam mementaskan seni nya selalu melibatkan Allah swt sebagai pengakuan terhadap sesuatu yang dianggap berkuasa dari sebuah kepercayaan yang dimiliki. Namun memang secara praktiknya mereka masih mengaitkan kepercayaan orang Jawa yang bersumber dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut Mulder dalam jurnal Unisia, bahwa manusia Jawa tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dan halus, yang memuncak ke

¹²⁰ Untung Wibowo.Pawang Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei 2023

Tuhan¹²¹. Oleh sebab itu relasi antara manusia dengan Tuhan dalam kesenian jaranan masih melekat sebagai sebuah tradisi.

2. Berdasarkan dimensi ritual atau praktik agama, dimensi ini berkenaan dengan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianut. Maka, dimensi ini berhubungan dengan perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, berpuasa atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.¹²² Dalam kesenian jaranan tresno Budoyo memiliki ritual-ritual tertentu seperti melakukan *melek-an* (tidak tidur sepanjang malam) yang dilakukan oleh pawang pada malam towong atau malam sebelum acara. Adapun ritual lain seperti memandikan alat kesenian yang dilakukan 1 tahun sekali pada hari yang disakralkan yaitu malam jum'at *kliwon*. Ritual ini diiringi dengan melaksanakan puasa mutih oleh pemilik jaranan dan pawang, adanya ritual-ritual tertentu dalam kesenian jaranan Tresno Budoyo dapat dikatakan mempengaruhi keagamaan mereka karena masih mensakralkan hari-hari khusus untuk melakukan hal di atas dan ritual tersebut masih diteruskan sampai saat ini. Para pelaku kesenian jaranan meskipun dalam perspektif masyarakat dianggap menyimpang dari agamanya, mereka tetap melakukan aktifitas keagamaan sesuai dari keyakinan dan berdasarkan kegiatan yang diselenggarakan dilingkungannya contoh tetap melaksanakan sholat, berpuasa ramadhan, menghadiri kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, bapak Sutrisno Hadi dalam wawancaranya menyatakan bahwa dalam internal aktifitas pertunjukan pawang akan berpuasa sebelum melakukan pertunjukan untuk bersih desa sebagai kegiatan tahunan meskipun dimaknai berbeda mereka tetap mempercayai bahwa berpuasa sebelum

¹²¹ Muhammad Idrus. Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa. *UNISA*. Vol. XXX No. 66 . 2007, 395

¹²² Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. (Jakarta: PT Mizan Pustaka:2003), 45

mengadakan suatu kegiatan adalah sebuah bentuk keyakinan adanya sesuatu yang lebih besar yang menguasai alam semesta yakni Allah swt¹²³. Berbicara mengenai orang Jawa, struktur masyarakat Jawa dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Abangan, santri dan priyayi oleh Geertz. Dengan melakukan pembagian kelompok tersebut Geertz menemukan adanya relasi antara individu Jawa dengan “dunia di luar dimensinya”, yang disebutnya dengan istilah roh-roh atau bangsa halus. Relasi itu diwujudkan dengan berbagai upacara seperti sesajen, selamatan. Misalnya, sebagai cara penghormatan terhadap arwah orang yang sudah meninggal, orang Jawa melakukan upacara sedekahan (selamatan) yang meliputi: sedekah surtanah atau geblak, sedekah nelung dina, sedekah mitung dina, sedekah matangpulu, sedekah nyatus, sedekah mendak sepisan dan mendak pindo, sedekah nyewu, sedangkan sebagai perwujudan pengakuan terhadap kekuatan alam dilakukan kegiatan bersih desa (rasulan, nyadran) yang dilakukan sebagai cara untuk menolak bala¹²⁴. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, bersih desa menjadi salah satu kegiatan yang dilaksanakan minimal 1 tahun sekali untuk menghindari gangguan-gangguan roh jahat yang ada dalam masyarakat kampung Kaliwungu dengan menggunakan media Jaranan, dan menurut bapak Sutrisno Hadi selaku pemilik sanggar seni jaranan Tresno Budoyo melakukan bersih desa menjadi suatu ritual yang perlu dilakukan untuk meminta keselamatan.

3. Dimensi penghayatan, dimensi ini berkaitan dengan penghayatan atau pengalaman keberagamaan seseorang. Pengalaman tersebut didapat melalui lingkungan sekitar maupun diluar lingkungannya. Dimensi ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya. Mengenai jaranan

¹²³ Sutrisno Hadi. Penanggung Jawab Sanggar Seni Tresno Budoyo. *Wawancara*, 2 Mei 2023

¹²⁴ Muhammad Idrus. Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa. *UNISA*. Vol. XXX No. 66 . 2007, 395

Tresno Budoyo terkait dimensi ini adalah konsistensi pemain dalam melaksanakan ritual-ritual sehingga menjadikannya budaya yang mengakibatkan pengaruh terhadap penghayatan beragama. Namun, Para anggota kesenian jaranan seringkali melakukan “among-among” sebagai bentuk syukur atas kelancaran rezeki dan pemberian nikmat sehat sehingga dapat meneruskan budaya jaranan tersebut.

4. Berdasarkan dimensi pengetahuan agama, dimensi intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab suci. Para anggota kesenian jaranan percaya bahwa untuk memahami alam semesta dan ciptaan lain haruslah dengan ilmu, maksud dari dimensi ini adalah bagaimana pengetahuan para anggota mengenai agama. Sebagai contoh para pemain jaranan Tresno Budoyo mempercayai hal-hal mistik dan selalu melaksanakan aturan-aturan ritual dalam kesenian jaranan namun mereka juga aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian bahwa para pemain melalui adanya kegiatan berkesenian ini diajarkan dan dibiasakan melakukan tindakan yang baik dan menghindari keburukan atau sesuatu yang dapat merugikan berdasarkan ajaran agama Islam yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadis. Secara individual anggota kesenian jaranan yang telah peneliti wawancarai salah satu dari narasumber juga menjadi salah satu anggota rebana dan menjadi pemuda masjid yang ada ditempat tinggal mereka.
5. Berdasarkan dimensi pengalaman dan konsekuensi, Dimensi pengamalan/konsekuensi berkenaan dengan seberapa tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku terhadap sesama manusia, yakni bagaimana individu berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya. Para anggota kesenian jaranan dalam internal komunitasnya maupun dalam bermasyarakat untuk menjaga kekerabatan mereka memiliki kebiasaan saling tolong menolong, seperti menjenguk saat ada anggota lain

ataupun tetangga yang mengalami musibah atau membutuhkan bantuan lain.

Dari dimensi-dimensi diatas menjelaskan bahwa untuk menunjukkan seseorang dikategorikan dalam beragama maka harus tergolong pada dimensi-dimensi tertentu. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menyimpulkan mengenai religiusitas komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo dipengaruhi oleh beberapa tradisi yang ada dalam kesenian jaranan. Oleh karena, dalam praktiknya terdapat beberapa hal yang menyimpang dalam beragama namun secara sadar masih dilakukan oleh komunitas ini demi kesakralan dalam berlangsungnya kesenian jaranan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa segala ritual yang dilakukan dalam pertunjukan menunjukkan bahwa para pelaku kesenian sebenarnya tidak pernah meninggalkan agamanya, namun umumnya cenderung dipraktikan mengikuti kepercayaan lokal yang telah berkembang pada masyarakat Jawa yang ada di desa Kaliwungu, pada umumnya kesenian jaranan atau kuda lumping memang menunjukkan keterkaitannya dengan hal-hal gaib, begitupun kesenian jaranan Tresno Budoyo ditiap pertunjukannya akan selalu menyertakan ritual, doa-doa atau membaca mantra serta puasa dan adanya lagu-lagu pengiring menunjukkan adanya nilai-nilai Islam pada kesenian tersebut sebagai wujud kepercayaan terhadap makhluk gaib serta keyakinan kepada Allah sebagai penguasa seluruh alam.

Kesenian jaranan atau kuda kepeng atau kuda lumping adalah suatu kebudayaan adat Jawa yang masih eksis ditengah masyarakat kampung Kaliwungu dimana masyarakat memilih untuk menampilkan kesenian ini dikegiatan hari-hari besar ataupun perayaan tasyakuran atas hajat yang dicapai seperti telah berhasil mendapatkan sesuatu yang telah lama ditunggu misal mendapat keturunan, khitanan ataupun perkawinan. Terdapat beberapa larangan dalam agama Islam namun tetap

dilaksanakan dalam kesenian Jaranan dan menjadi daya tarik sendiri, diantaranya ialah sesajen, membakar kemenyan, atraksi kesurupan dan lain sebagainya.

Sesaji didalam kesenian jaranan diadakan sebagai simbol rasa bersyukur dengan diharapkan datangnya berkah segala tugas akan dilaksanakan dengan selamat, baik serta membawa kesejahteraan dan kemajuan kearah yang lebih baik bagi yang memiliki hajat. Menurut orang jawa, sesaji merupakan simbol-simbol kehidupan dan hubungan manusia dengan Tuhan yang tertuang dalam berbagai makanan yang dikombinasikan sedemikian rupa.¹²⁵ Sesaji digunakan tergantung pada jenis acara yang diselenggarakan misalnya pernikahan dan khitanan sedangkan untuk acara pawai sesaji tidak dihadirkan. Pengaruh keagamaan pemain terhadap adanya keyakinan bahwa ada makhluk yang memunculkan bahaya dan mendatangkan keberuntungan sehingga menghadirkan sesaji dengan anggapan bahwa akan ada roh dari kalangan makhluk halus yang akan menyantap sesaji tersebut. Maka perbuatan ini menurut islam merupakan perbuatan yang sia-sia, karena Allah swt dan Rasul tidak pernah memerintahkan demikian. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al- isra ayat 26-27:

وَعَاتِبْ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ مَبْذُورًا
إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا



Artinya: “Dan janganlah engkau berbuat mubazir sesungguhnya orang yang berbuat mubazir adalah saudara-saudara syaiton” (Al-isra: 26-27)

¹²⁵ Nurbiyanti, Ismawan, and Tengku Hartati, “Makna Simbolik Properti Tari Jathilan Di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 2, no. 4 (2017): 332–38, <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/9603/3906>.

Membakar kemenyan dalam pertunjukan kesenian jaranan adalah salah satu ritual yang wajib dilakukan sebelum acara dimulai yang bertujuan sebagai persembahan kepada roh leluhur agar hajat selamat dari hal-hal yang tidak diinginkan. Persembahan tersebut ditujukan kepada danyang kampung atau penjaga kampung. Berdasarkan hukum Islam, membakar kemenyan ialah boleh. Karena pada zaman Rasulullah membakar kemenyan dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in untuk mengharumkan ruangan. Namun, dalam konteks Kesenian Jaranan membakar kemenyan dilakukan sebagai penghormatan terhadap makhluk halus, sehingga hukum sunnah yang dimiliki menjadi haram sebab tidak ditujukan dalam hal kebenaran bahkan menyekutukan Allah.

Atraksi kesurupan merupakan kondisi pemain yang seolah dimasuki oleh roh mengakibatkan perubahan perilaku pemain sehingga dapat melakukan hal-hal yang melebihi manusia normal bisa lakukan seperti memakan beling. Dengan adanya atraksi-atraksi kesurupan yang ditampilkan tentunya menimbulkan adanya persepsi ditengah masyarakat yang berbeda-beda, sebagian masyarakat menilai bahwa sistem kesenian Kuda Lumping mengandung unsur kemusyrikan atau menggunakan bantuan spiritual makhluk gaib atau Jin yang mana hal ini dilarang oleh agama. Namun, tidak sedikit pula masyarakat merasa terhibur dengan adanya atraksi-atraksi yang ditampilkan tersebut. Pada kegiatan pertunjukan pastilah terdapat pro dan kontra masyarakat terhadap kesenian jaranan. Berikut pandangan positif dan pandangan negatif terhadap kesenian jaranan Tresno Budoyo

1. Pandangan positif

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dan data yang diperoleh, jaranan Tresno Budoyo masih menjadi salah satu media dakwah Islam melalui tembang-tembang yang dibawakan memiliki pesan

moral berupa ajakan untuk berbuat baik dan meninggalkan hal yang dilarang pada setiap makna lagunya. Masyarakat memberikan respon positif seperti Selain menjadi sarana hiburan mengadakan pertunjukan kesenian jaranan didesa Kaliwungu merupakan upaya agar kesenian ini tetap lestari.

2. Pandangan negatif

Adapun pihak yang menolak kesenian ini dari berbagai perspektif yang dimiliki, salah satunya Tradisi yang digunakan didalam kesenian ini memiliki unsur menggunakan hal-hal gaib seperti jin yang menyebabkan pemain tidak sadarkan diri sehingga melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya ataupun orang lain bahkan melakukan perbuatan yang dilarang syariat islam yakni menyekutukan Allah Swt. Hal lain yang diberikan berdasarkan penolakan masyarakat ialah sebagian masyarakat berasumsi bahwa dengan adanya kegiatan pertunjukan yang menampilkan kesurupan membuat seorang pemain akan kotor dengan tanah sehingga menyulitkan saat mencuci pakaian, adegan kesurupan yang berkonotasi menyeramkan dan dengan adanya unsur magis didalam praktiknya akan mempengaruhi kualitas ibadah seseorang.

Berdasarkan adanya pandangan positif dan negatif yang ada, menjadi suatu penilaian bahwa masih adanya masyarakat yang belum bisa terbuka dengan kehadiran kesenian ini. Hal ini dikarenakan adanya perubahan fungsi pada kesenian jaranan yakni pada mulanya kesenian ini ditunjukan sebagai bentuk perhormatan, penyemangat dan perjuangan serta digunakan juga dalam pendekatan serta pengenalan budaya dan dakwah islam, Namun dengan seiring berjalannya waktu, tari kuda lumping ini mulai berkembang disetiap daerahnya dan mulai ditanamkan berbagai unsur-unsur termasuklah hal-hal berbau spiritual dan magis.

Mengenai Stigma negatif tersebut dan berdasarkan pada pengelompokan islam jawa oleh Geertz, peneliti

menyimpulkan bahwa kesenian jaranan Tresno Budoyo merupakan salah satu budaya masyarakat yang dikelompokkan pada Islam Abangan, dimana kaum abangan merupakan kaum yang masih menganut kepercayaan nenek moyang, seperti hindu, Budha, serta animisme dan dinamisme. Hal ini dikarenakan menurut data penelitian komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo dalam praktik pertunjukan terdapat menggunakan sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada danyang atau roh leluhur untuk meminta keselamatan, dikarenakan kepercayaan ini meyakini bahwa ada makhluk lain disekitar manusia yang menghuni kehidupan di dunia bukan hanya manusia, hewan dan tumbuhan saja. Namun dalam komunitas ini juga tetap menerapkan nilai keagamaannya seperti berdoa diawal pertunjukan dengan melafalkan Basmalah ataupun berzikir, dan puasa maka Dengan demikian, Tradisi yang dilakukan dengan mengadakan sesaji atau syukuran yang dilaksanakan untuk selamatan merupakan kegiatan yang telah dilakukan secara turun-temurun menggunakan kepercayaan lokal tetapi dengan adanya Islam sebagai agama yang dianut maka ada perubahan dalam tata cara dan doanya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran islam.

Kesenian jaranan Tresno Budoyo diarahkan untuk mempertahankan dan mengembangkan adat tradisional seni budaya luhur, dengan kata lain adanya upah yang didapat dari pementasan bukan faktor penting.. Kemudian, Perlakuan mengikuti ritual yang dilakukan diakui karena adanya dorongan dari batin mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari siapapun, para pemain atau orang yang terlibat dalam kesenian jaranan Tresno Budoyo menilai bahwa dari ritual-ritual yang ada dijadikan sebagai kegiatan untuk mempertebal keimanan serta pembelajaran untuk memaknai hidup lebih baik atau selamat dengan tidak menjauhkan diri dari sang pencipta. Adapun kepercayaan yang ditujukan kepada roh-roh leluhur adalah sebagai bentuk menghargai, maka roh

leluhur tersebut haruslah didoakan dan dihormati karena menurut kepercayaan mereka para roh-roh tersebut memungkinkan akan memberikan berkah kepada penerusnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti memahami bahwa religiusitas pada komunitas kesenian jaranan tresno budoyo dalam bertingkah laku tidak melepaskan diri dari kepercayaan didalam berkesenian. Dengan demikian berdasarkan teori religiusitas, komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo dengan mayoritas keseluruhan pemain yang beragama islam dan bersuku jawa dalam melaksanakan ritual adalah sebagai upaya pendekatan diri kepada Tuhan agar diberikan keselamatan dan kemuliaan hidup.

B. Aktifitas beragama pelaku kesenian jaranan Tresno Budoyo

Aktifitas beragama pelaku kesenian jaranan Tresno Budoyo dengan keadaan sosial keagamaan masyarakat desa Kaliwungu yang mayoritas terbesar beragama islam, serta para pelaku kesenian jaranan Tresno Budoyo yang seluruhnya juga beragama islam maka aktifitas keagamaannya berkaitan dengan ajaran islam, segala bentuk kegiatan keagamaan menjadi sarana untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Kegiatan masyarakat yang ada di desa Kaliwungu menjadi sarana terjadinya silaturahmi antar pemain jaranan dengan warga sekitar. Berdasarkan observasi masyarakat sering mengadakan kegiatan beragama dan kegiatan sosial yang dilakukan seperti gotong royong dan bakti sosial, para anggota kesenian ini juga ikut berperan dalam menjaga kerukunan dan kekerabatan dalam bermasyarakat, seperti mengikutsertakan diri pada kegiatan pengajian mingguan, bulanan, yasinan dan kegiatan keagamaan lain yang diadakan bersifat terbuka kepada siapa saja sebagai masyarakat kampung Kaliwungu.

Selain sebagai hiburan kesenian jaranan Tresno Budoyo juga memiliki tujuan pada setiap pertunjukan agar dapat memberikan manfaat seperti selalu menjalin silaturahmi, bersedekah, berpikiran terbuka untuk para penonton, penanggap dan anggota

kesenian jaranan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti para anggota kesenian jaranan di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo, kegiatan selain berkesenian untuk sarana hiburan juga mengajarkan untuk saling menjaga hubungan dalam bermasyarakat. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anggota seni jaranan Tresno budoyo dalam bermasyarakat yaitu:

- 1) Bakti Sosial merupakan kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antar sesama manusia, wujud dari suatu bentuk kepedulian terhadap masyarakat yang sangat membutuhkan. Adapun bakti sosial didalam kelompok kesenian jaranan Tresno Budoyo ialah saling membantu meringankan anggota yang membutuhkan dan menjenguk anggota atau keluarga anggota kesenian ketika sakit atau terkena musibah.
- 2) Gotong royong adalah kegiatan saling tolong-menolong antar warga dalam aktivitas sosial. Dalam kegiatan gotong royong akan menciptakan rasa kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi antar masyarakat kampung Kaliwungu.
- 3) Menjaga Silaturahmi, melalui kesenian jaranan ini juga diajarkan sikap saling menghormati, sikap peduli terhadap sesama untuk menjalin silaturahmi minimal kepada sesama pemain atau anggota kesenian lain yang mana telah dianggap sebagai keluarga atau mereka sebut dengan *seduluran*.
- 4) Song-song romadhon merupakan kegiatan penyambutan bulan Ramadhan yakni bulan kesembilan dalam kalender Hijriah yangmana dibulan ini umat muslim didunia melakukan ibadah puasa sebulan penuh. salah satu antusiasme warga kampung Kaliwungu dalam menyambut bulan suci ramadhan adalah gotong royong melakukan bersih-bersih ditiap-tiap masjid dan musholla, pawai obor yang dilakukan para santri serta pengajian. Dalam hal ini adanya keikutsaertaan anggota kesenian jaranan ialah ikut menjadi pemuda masjid yang ikut melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama bulan suci ramadhan.
- 5) Halal bi Halal. Setiap agama memiliki perayaan keagamaan untuk merayakan suatu peristiwa, salah satunya dalam islam yakni Halal bi halal yaitu suatu acara perayaan umat muslim

di setiap *lebaran* atau hari raya idhul fitri. Semua masyarakat kampung Kaliwungu akan saling berkunjung dan silaturahmi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti memahami bahwa aktivitas beragama para pelaku kesenian jaranan Tresno Budoyo berjalan baik sesuai dengan perannya sebagai masyarakat yang ikut menyertakan diri dalam kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan masyarakat kampung, dengan sikap toleransi antar warga tanpa membedakan latar belakang pemain jaranan juga menjadi simbol terciptanya kerukunan dan hubungan yang harmonis, meskipun penolakan terhadap praktik yang terdapat di jaranan tidaklah membuat perbedaan di kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial keagamaan para pemain yang berjalan baik pada kehidupan sehari-hari juga menunjukkan bahwa sebagai pemain jaranan yang dipandang memiliki penyimpangan terhadap agama tidak begitu buruk karena didalam kehidupan sehari-hari para pemain jaranan mampu berinteraksi dengan baik sebagaimana adanya lingkungan yang mendukung serta memfasilitasinya dengan baik.

Slametan melambangkan persatuan mistik dan sosial dari orang-orang yang ikut serta dalam slametan itu. Upacara slametan ini diadakan hampir di setiap kesempatan yang berarti ucapan syukur bagi masyarakat Jawa, seperti kehamilan, khitan, kelahiran, perkawinan, dan sebagainya. Tujuan dari slametan adalah untuk mencari tujuan selamat, dalam artian tidak terganggu oleh halangan-halangan lain, baik alamiah maupun ghaib. Setelah perannya sanggar kesenian jaranan Tresno Budoyo sebagai wadah untuk sarana mengembangkan bakat dan mempertahankan ragam budaya, komunitas ini dalam kehidupan bermasyarakat melakukan kegiatan interaksi dengan mengikuti program kegiatan baik melalui majelis ta'lim maupun kegiatan keagamaan lain. Antara lain yakni:

1. Kenduri

Berdasarkan observasi peneliti, kegiatan keagamaan berupa berkumpulnya warga untuk memohon doa. Permohonan doa yang dipanjatkan untuk meminta

keselamatan dan mengabdikan sesuatu yang diinginkan, kegiatan ini biasanya dilaksanakan dalam rangka lingkaran hidup seseorang seperti perkawinan, kelahiran, khitan dan kematian. Dalam internal sanggar seni jaranan tresno budoyo juga melaksanakan kenduri atau among-among yang dilaksanakan paling sedikit satu tahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur atas kelancaran disetiap pelaksanaan pertunjukan jaranan.

2. Yasinan

Kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin dalam masyarakat kampung kaliwungu selanjutnya yakni Yasinan/tahlilan yang dilaksanakan rutin tiap minggu biasanya pada malam jum'at. Kegiatan ini dibagi menjadi dua yaitu yasinan oleh bapak-bapak dan yasinan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu secara bergilir disetiap rumah warga ataupun di mushola.

3. Pengajian rutin/ mingguan.

Kegiatan keagamaan dari observasi peneliti, pengajian merupakan salah satu bentuk dakwah yang menyampaikan nilai-nilai ajaran agama islam. Dengan diadakannya pengajian rutin selain untuk menambah ilmu agama kegiatan ini juga dapat menjadi penunjang antar warga untuk menjalin silaturahmi serta meningkatkan ukhuwah islamiyah.

4. Penyambutan hari-hari besar islam.

Setiap agama memiliki perayaan keagamaan yang dilakukan sesuai tradisi atau adat istiadat sesuai dengan kesepakatan atau yang diwajibkan dalam agama tersebut. Perayaan keagamaan sendiri diartikan sebagai pesta untuk merayakan suatu peristiwa besar dalam suatu agama, dalam islam sendiri terdapat banyak hari-hari besar yang diperingati yakni isra' mi'raj, song-song ramadhan, halal bi halal, maulid nabi Muhammad Saw dan hari-hari besar islam lainnya.

Aktifitas beragama pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo dapat dilihat dari tingkat partisipasi pemain

jaranan dalam mengikuti kegiatan beragama yang diadakan dalam masyarakat. melalui analisis peneliti terhadap pemaparan diatas, kesenian jaranan berpengaruh dalam keikutsertaan pemain jaranan terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada lingkungannya. Hal ini dikarenakan waktu pementasan kesenian jaranan sering menyita waktu para pemain, sehingga mengakibatkan tidak seringnya pemain dalam menghadiri kegiatan keagamaan yang dilaksanakan. Namun, hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka tetap istiqomah dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai muslim. Karena pada dasarnya tingkat keimanan seseorang lah yang dapat membedakan. Seperti semakin kuat iman seseorang, maka godaan sebesar apapun tidak akan mempengaruhi orang tersebut, sebaliknya jika seseorang mudah goyah meskipun tanpa bergabung di kesenian jaranan maka akan kehilangan arah. Pengaruh kesenian Jaranan terhadap perilaku keagamaan membawa dampak pada keyakinan (aqidah) dan keimanan para anggota kesenian jaranan Tresno Budoyo tersebut. Namun kebanyakan dari mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim seperti biasa. Meskipun dalam prakteknya mereka tetap meyakini dan menjalankan ritual-ritual tertentu dalam kesenian Jaranan. Selanjutnya mengenai aktifitas sosial komunitas jaranan dapat dilihat dari perilaku pemain dalam bermasyarakat. Terlihat ketika mereka berinteraksi, saling membantu dan tolong menolong sehingga meskipun kesenian Jaranan sering dianggap negatif sebab adanya hal-hal mistis didalamnya, namun sikap kekeluargaan dan persaudaraan yang terjalin dalam internal komunitas maupun pada masyarakat secara luas menjadikan kesenian jaranan Tresno Budoyo dapat diterima dikalangan masyarakat setempat dan menjadikan kesenian ini tetap lestari di desa Kaliwungu hingga saat ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo sebagai berikut:

1. Makna religiusitas pada komunitas jaranan Tresno Budoyo dapat dilihat dari kelima dimensi berdasarkan teori Glock and Stark, *pertama* dimensi keyakinan agama. Para pemain jaranan yakin bahwa segala kekuatan yang ada bersumber dari Allah swt. *Kedua* dimensi ritual. Para pelaku kesenian jaranan, sebelum melaksanakan pertunjukan mereka akan berpuasa dan berdoa kepada Allah Swt. *Ketiga*, dimensi penghayatan. Pelaku kesenian jaranan dalam menghayati agamanya dengan cara mengadakan *among-among* sebagai bentuk syukur. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, anggota kesenian jaranan aktif dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut seperti sholat dan membaca Al-qur'an. *Kelima* dimensi pengalaman dan konsekuensi, yaitu dengan melakukan kegiatan social dalam kehidupan bermasyarakat seperti bersikap baik dan saling tolong menolong antar sesama. Berdasarkan dari analisis diatas adanya ritual-ritual khusus yang dilaksanakan oleh para pemain jaranan merupakan tradisi turun-temurun dilakukan dengan menggabungkan unsur budaya lokal dan nilai-nilai islam sebagai agama yang dianut.
2. Aktivitas beragama para pelaku kesenian jaranan Tresno Budoyo berjalan baik sesuai dengan perannya sebagai masyarakat yang ikut menyertakan diri dalam kegiatan keagamaan yang ada dilingkungan masyarakat kampung. Kegiatan keagamaan yang diikuti antara lain kenduri, yasinan, pengajian rutin dan penyambutan hari-hari besar islam. Sedangkan kegiatan sosial yang dilakukan berupa bakti sosial, gotong royong, menjaga silaturahmi dan halal bi halal.

B. Rekomendasi

1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu yang berkaitan dengan kesenian jaranan atau budaya lokal masyarakat setempat, sesuai judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu religiusitas pada komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo di desa Kaliwungu kecamatan Kalirejo. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan kedepannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian sejenis dilokasi berbeda sebaiknya peneliti selanjutnya memperluas pembahasan dan metode pengumpulan data lebih baik dan akurat. Sehingga dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dengan menggunakan penelitian ini sebagai pembanding dari hasil penelitian lain.
3. Untuk masyarakat kampung Kaliwungu kecamatan Kalirejo kabupaten Lampung Tengah diharapkan untuk senantiasa lebih toleransi dalam menanggapi kesenian yang berakulturasi dengan agama islam.
4. Untuk komunitas kesenian jaranan Tresno Budoyo, penelitian ini sangat diharapkan menjadi masukan untuk dapat meningkatkan pengetahuan sebagian terhadap pandangan dari sudut keagamaan serta isu-isu yang marak menilai kesenian jaranan atau kuda kepang sehingga menimbulkan pro dan kontra dalam kehidupan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Nashori, Fuad. *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-. Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Aizid,Rizem. *Islam Abangan & kehidupannya*. Yogyakarta: Dipta, 2015
- Bungis, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Darori, Amin. *Islam Dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Effendy, Uchjana, Onong. *Ilmu Komunikasi, Teori & Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2008.
- Geertz, Cliford. *“Agama Jawa: Abangan Santri Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa” Terj. Aswab Mahasin Dan Bur Rasuanto*. Depok: Komunitas Bambu, 2014
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000)
- Harahap, Nursaphia. *Penelitian Kualitatif*, Ed Hasan Sazali. Medan: Wal Ashri Publising 2020.
- Israr, C. *Sejarah Kesenian Islam*, Jakarta: Pt Pembangunan, 1950.
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. (Jakarta: PT Mizan Pustaka:2003)
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, Bandung; Cv Pustaka Setia, 2011.
- Kamus Bahasa Indonesia. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)

- Mansyur, Cholil. *Sosiologi Masyarakat Desa Dan Kota*, Surabaya: Usaha Nasional, 1987
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)
- Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV Cet. I; Yoyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2006)
- Sambas, Syukriadi . *Antrologoli Komunikasi* .Bandung: CV Pustaka Setia, 2016
- Setiawati, Rini. *Ilmu Dakwah*. Bandar Lampung: Pusikmala, 2009
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik Atas Belbagai Persoalan Umat*; Bandung: Mizan, 2013.
- Subagio, Joko. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta, 2001
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta, 2019
- Suhartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada. Susilo Martoyo. 2004
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Gravindo Persada, 1998.
- Syam, Nur *Madzhab-Madzhab Antropologi*. Yogyakarta: Lkis, 2007
- W. J. S, Poerwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2003).

Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt Gramedia, 1993.

B. JURNAL DAN SKRIPSI

Aini, Miza Rahmati. Kesenian Jaranan KPK (Khrido Panji Kesumo) Kota Blitar Sebagai Simbol Makna Kultural (Sebuah Studi Linguistik Antropologi), *Frasa*, Vol.3 No 1 2022.

Dewi, Heristina. Perubahan Makna Pertunjukan Jaran Kepang Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, *Jurnal Historis*, No 23. 2017

Fitriyani, Anisa Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Jurnal Al Adyan*, Vol. XI, No 1, 2016.

Idrus, Muhammad. Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa. *UNISA*. Vol. XXX No. 66 . 2007

Karimah, Firda Fitrotul. “Upaya Meningkatkan Religiusitas Mantan Preman Di Komunitas Pemuda Insyaf Karanganyar (Kopika)” Skripsi. IAIN Surakarta, 2020.

Lestari, Julia. “Pluralisme Agama di Indonesia antangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan*, Vol. 1 No. 1 (2020)

Leni, Nurhasanah. “Peran Antropologi Bagi Studi Islam,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 18, No. 2, (2018): 244-245,
<https://dx.doi.org/10.24042/ajsk.v18i2.4138>.

L Wahyudin, Pradisti, & Wulandari, S. Z. “Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap Organizationa Citizenship Behaviour”. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi (JEBA)*. Vol. 20No 3. 2018

Manshur, Marshikan. “Agama dan Pengalaman Keberagaman”, *Madinah*, Vol.4 No 2, 2017

Mayasari, Ros. “Religiusitas Islam Dan Kebahagiaan Sebuah Telaah Dengan Perspektif Psikologi”. *Al-Munir*, Vol. 7 No.2. 2014

- Minarto, Soerjono Wido. "Jaran Kepang Dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upaca Ritual Bersih Desa". *Jurnal Bahasa Dan Seni*. Januari 2013.
- Moko, Catur Widiat. "Pluralisme Agama Menurut Nurkholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan", *Medina-TE*, Vol. 16 No. 1, (2017).
- Nurbiyanti, Ismawan, and Tengku Hartati. "Makna Simbolik Properti Tari Jathilan Di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik 2*, no. 4 (2017): 326–43.
<https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/9603/3906>.
- Potabuga, Yodi Fitriadi. "Pendekatan Antropologi Dalam Studi Islam" *Jurnal Transformatif, Vol:4 No:1, (2020)*
- Pradisti, Wahyudin, Larisa, Wulandari, Siti Zulaikha. "Dimensi Religiusitas Dan Pengaruhnya Terhadap Organizational Citizenship Behaviour", *Jeba, Vol.20 No. 03 2018*.
- Radhia, Hanifati Alifa. Dinamika Seni Pertunjukan Jaran Kepang Dikota Malang. *Jurnal studi antropologi*, Vol.02. no 02, 2016.
- Rosida, Nia. "Perilaku Keagamaan Anggota Paguyuban Kuda Kepang di desa Agung Timur Lampung Tengah". Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2020
- Sari, Diana Ana. "Makna Agama Dalam Kehidupan Modern". *CAKRAWALA*. Vol. 14 No 1, 2019
- Sasanto, Julletri. "Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Group Turongo Tresno Budoyo Purwarejo Melalui Media Kesenian Rakyat Jaran Kepang". kripsi program S1 Pendidikan Seni Tari
 Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.
- Susilonuringsih, Kuku. "Pengaruh Faktor Interndan Faktorekstern Terhadap Minat Belajar Siswa

Kelas di Smk Yayasan Pendidikan Ekonomi”. Skripsi fakultas ilmu sosial jurusan ekonomi, universitas negeri semarang 2005-2006.

Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Utama, Ardi. *“Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Toleransi Agama Di Salatiga”*. Skripsi. Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2015

Ulpasani. *“Pengaruh religiusitas terhadap motivasi berjilbab”*. Skripsi. IAIN Palopo, 2016.

Zafarina, Ristra, Safira, Ayu Nindi Dkk. “Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejo Agung Kabupaten Tulung Agung. *Jurnal Analisa Sosiologi*.(2021). diakses pada kams, tanggal 27 oktober 2022. *Pukul: 18.22 WIB*.

C. INTERNET

Amiruddin, M. Ali. “Jaranan Kepang, Antara Budaya, Paham Mistisisme Serta Kesirikan”. <https://www.google.com/amp/maliamiruddin/552e65416ea834110a8b4577/jaranan-kepang-antara-budaya-paham-mistisisme-serta-kesirikan>. Diakses pada tanggal 27 agustus 2022.

Kusmayati, Hermien. “Fungsi Seni Pertunjukkan Bagi Pembangunan Moral Bangsa.”

https://repositori.kemdikbud.g\o.id/1081/1/Fungsi_Seni_Pertunjukan.pdf, diakses pada tanggal 19 Oktober 2022

Putri, Radhi Amini. Faktor-Faktor Pendukung Tradisi Kuda Kepang, 2013,

<https://www.google-4/06/2016>.

Yayasan Al-Hasanain, “Kesenian Seni Dalam Pandangan Al-Qur’an”, <http://alhasanain.org/m/indonesian/?com=1965>. Diakses pada tanggal 2 Maret 2023

D. SUMBER WAWANCARA

Anggi, Selaku Pemain Musik Tabuh Gendang. *Wawancara*, 10 Mei 2023.

Arif Yudi. Sekretaris Kampung Kaliwungu kecamatan Kalirejo. *Wawancara*. 8 Juni 2023.

Fadil Maulana. Penari Kesenian Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 10 Mei 2023.

Fandi Setiawan, Penari Kesenian Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 10 Mei 2023

Ismawati. Sinden kesenian Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 5 Mei 2023.

Miftahul, Anggota Kesenian Jaranan Tresno Budoyo . *Wawancara*, 28 Agustus 2022.

Nanang Edi Wibowo. Kaur Kampung Kaliwungu Kecamatan Kalirejo. *Wawancara*, 8 Juni 2023

Roni, Anggota Kesenian Jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 24 Agustus 2022.

Sutrisno Hadi. Penanggung Jawab Sanggar Seni Tresno Budoyo. *Wawancara*, 2 Mei 2023.

Untung Wibowo. Pawang jaranan Tresno Budoyo. *Wawancara*, 6 Mei 2023.

Yasrul Tuzaki. Tokoh Agama atau ketua pengurus Mushola Al-Aushat di Kampung Kaliwungu kecamatan Kalirejo”. *Wawancara*, 8 Juni 2023.